

EKSISTENSI PESANTREN RAKYAT DALAM PEMBERDAYAAN

SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

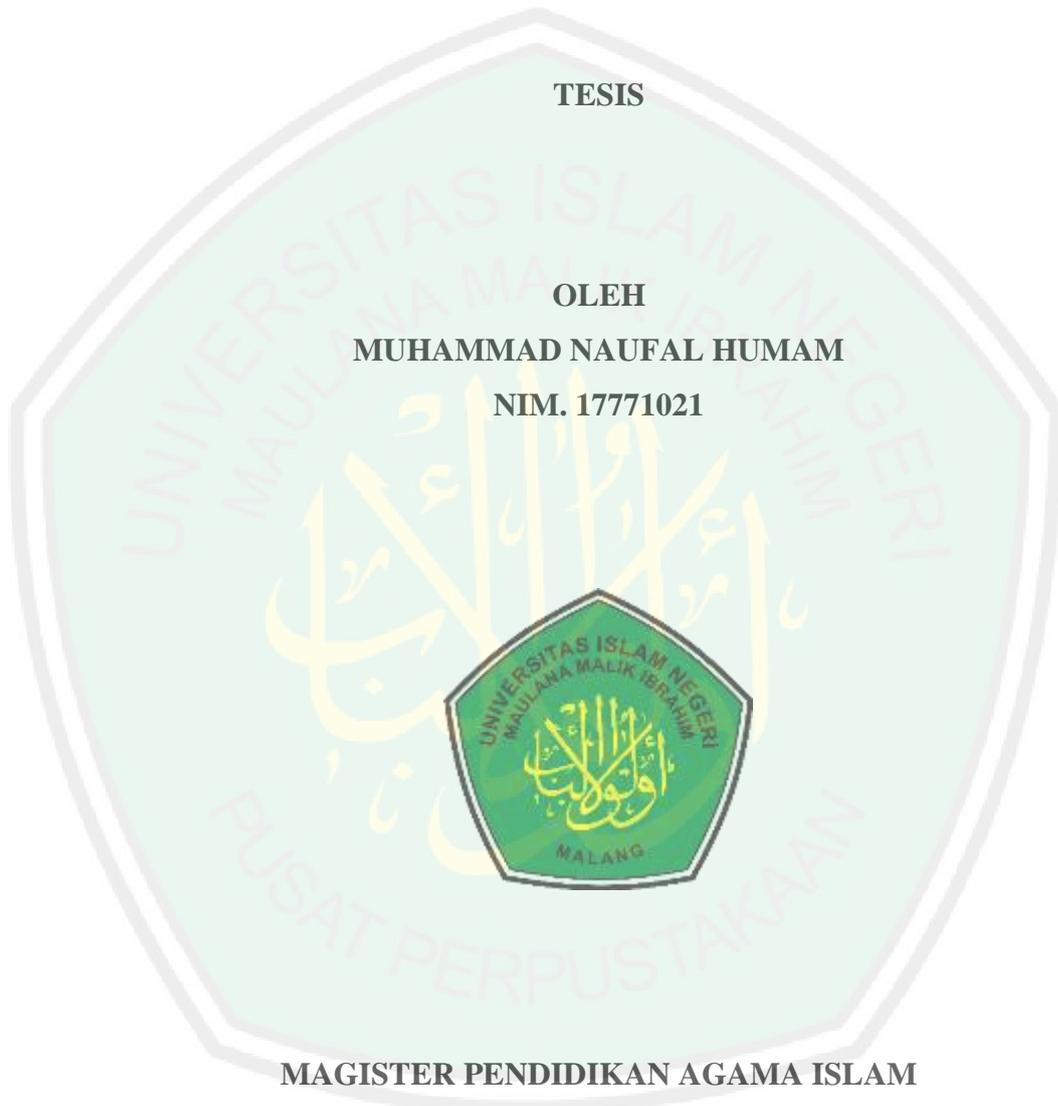
(Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)

TESIS

OLEH

MUHAMMAD NAUFAL HUMAM

NIM. 17771021



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**EKSISTENSI PESANTREN RAKYAT DALAM PEMBERDAYAAN
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT**

(Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

MUHAMMAD NAUFAL HUMAM

NIM. 17771021

Pembimbing:

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 19731002 200003 1 002

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Naufal Humam
NIM : 17771021
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Eksistensi Pesantren Rakyat Dalam Pemberdayaan Sosial
Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Pesantren Rakyat Al-
Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)

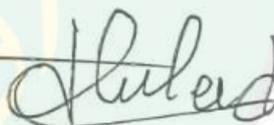
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003 1 002



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 19731002 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691021 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

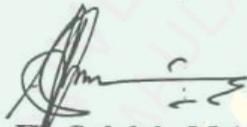
Tesis dengan judul **Eksistensi Pesantren Rakyat Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dewan Penguji,



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.
NIP. 19740614 200801 1 016

Ketua



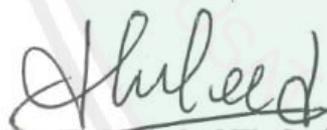
Dr. H. Sulalah, M.Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Penguji Utama



Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003 1 002

Anggota



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 19731002 200003 1 002

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 19710826 199803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Naufal Humam
NIM : 17771021
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Eksistensi Pesantren Rakyat Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun.

Batu, 25 Desember 2019

Hormat saya,

A yellow postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "TGL" and "Z" in the middle, and "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. The stamp features a Garuda emblem and a signature in black ink over it.

Muhammad Naufal Humam

NIM. 17771021

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah selalu penulis langitkan kepada Allah SWT yang senantiasa dan selalu memberikan nikmat kesehatan, iman, limpahan rahmat taufiq hidayah, inayahnya yang tiada mampu penulis hitung. Atas ridhaNya, sehingga penulis mampu menyusun naskah Tesis dengan judul **‘Eksistensi Pesantren Rakyat Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang).**

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Subadi M.Si dan Ibu Tri Astuti, S.H yang selalu memberikan motivasi, nasihat baik moril maupun materiil dan yang selalu mendoakan dalam setiap sujudnya.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan progam studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
5. Dr. Muhammad Walid, M.A dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. KH. Abdullah SAM dan seluruh pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin yang senantiasa membantu mempermudah pengumpulan instrumen data dan informasi dalam menyelesaikan tesis.

7. Kedua adik Annida Aufferina, Dafa Muhammad Dhiyaul Haq dan patner setia Luluil Karimah yang selalu mendukung dan menjadi insiprasi semangat dalam menuntun ilmu serta seluruh keluarga besar Bani Yatim di Wonogiri Jawa Tengah.
8. Segenap asatidz Pondok Pesantren Daarul Falah dan Dararul Barokat khususnya Ustadz Muhammad bin Kiai Nasikhin, Habib Jamal bin Thoha Baagil, Habib Musthofa, Abah Sulaiman Suharjito, Ustad Sifa', Ust. Huda, Gus Mad, Ust Thoha dan Ust. Taufiq yang tiada henti-hentinya memberikan semangat spiritual doa nasihat dan semangat.
9. Seluruh santri sekaligus keluarga besar Pondok Darul Barokat khususnya Husni, Marom, Ropik, Najah, Eri, Hendri, Fauzan, Fauzi, Masykur, Zainuri, Faiq dan lainnya yang selalu memberikan motivasi, inspirasi, dan teman diskusi.
10. Teman-teman mahasiswa MPAI seperjuangan angkatan 2018 khususnya MPAI B yang telah berjuang bersama-sama dalam waktu yang singkat selama dua tahun untuk menuntut ilmu yang semoga bermanfaat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam penyusunan naskah tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan guna menjadi bahan pertimbangan perbaikan di masa yang akan datang. Dan akhirnya semoga naskah tesis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Batu, 25 Desember 2019

Muhammad Naufal Humam
NIM. 17771021

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Skema	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Motto.....	xv
Abstrak.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Eksistensi Pesantren dalam Masyarakat	16
1. Pesantren	16
2. Komponen Pesantren	17
3. Tipologi Pesantren Rakyat	20
4. Fungsi Pesantren	25
5. Peran dan Kontribusi Pesantren dalam Masyarakat	27

6. Eksistensi Pesantren dalam Masyarakat	29
B. Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat	32
1. Pengertian Pemberdayaan Sosial Keagamaan	32
2. Bentuk Pemberdayaan Sosial Keagamaan	34
3. Tujuan Pemberdayaan Sosial Keagamaan	38
C. Kerangka Berpikir	41
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Latar Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data Penelitian	46
E. Pengumpulan Data	47
F. Analisa Data	50
G. Keabsahan Data	53
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat	56
1. Lembaga Pendidikan Islam	56
2. Lembaga Sosial Kemasyarakatan	60
B. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat	74
1. Kontribusi dalam Aspek Pendidikan Islam	74
2. Kontribusi dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan	88
C. Implikasi Pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin bagi Sosial Keagamaan Masyarakat	97
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat	109

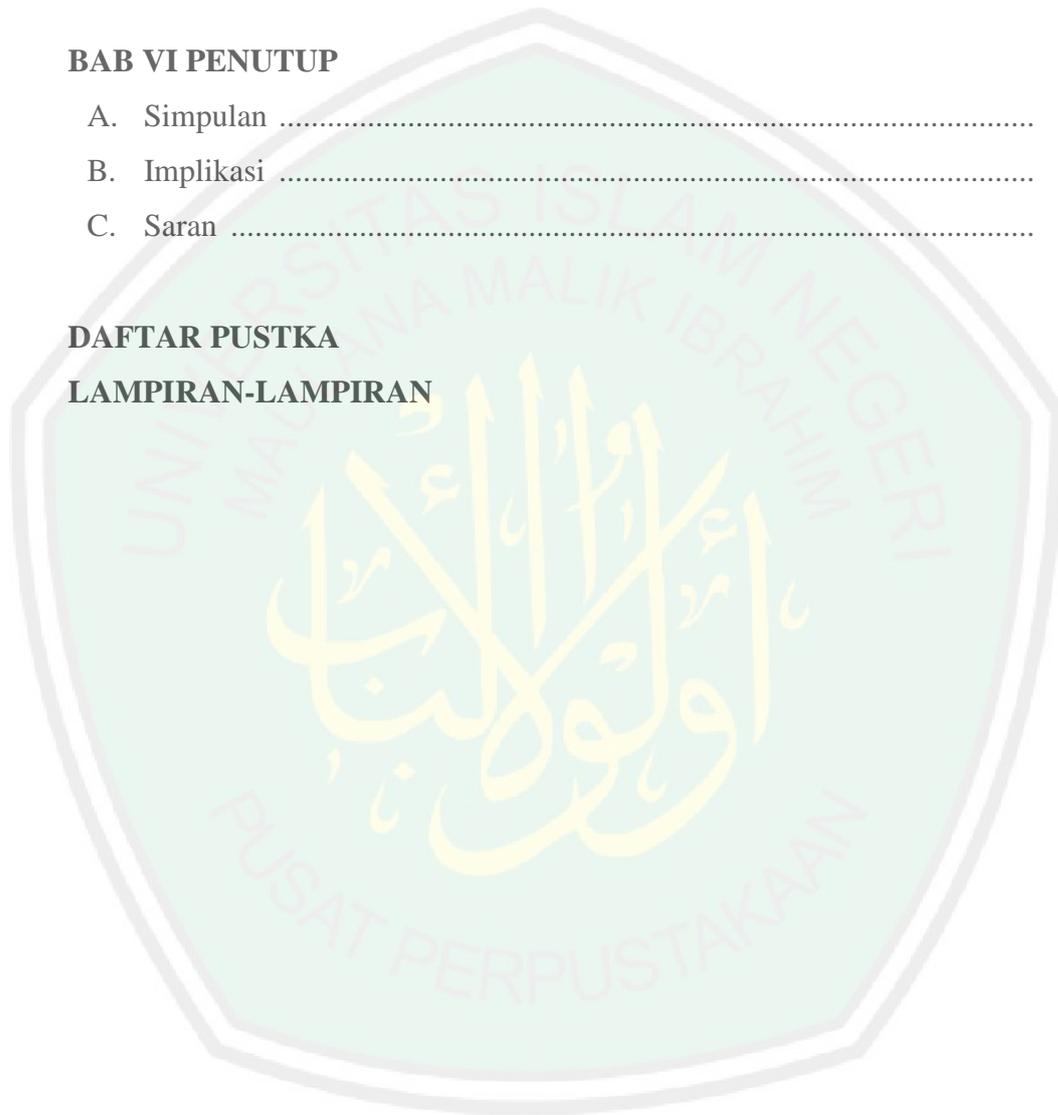
B. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat	114
C. Implikasi Pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin bagi Sosial Keagamaan Masyarakat	128

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	131
B. Implikasi	132
C. Saran	134

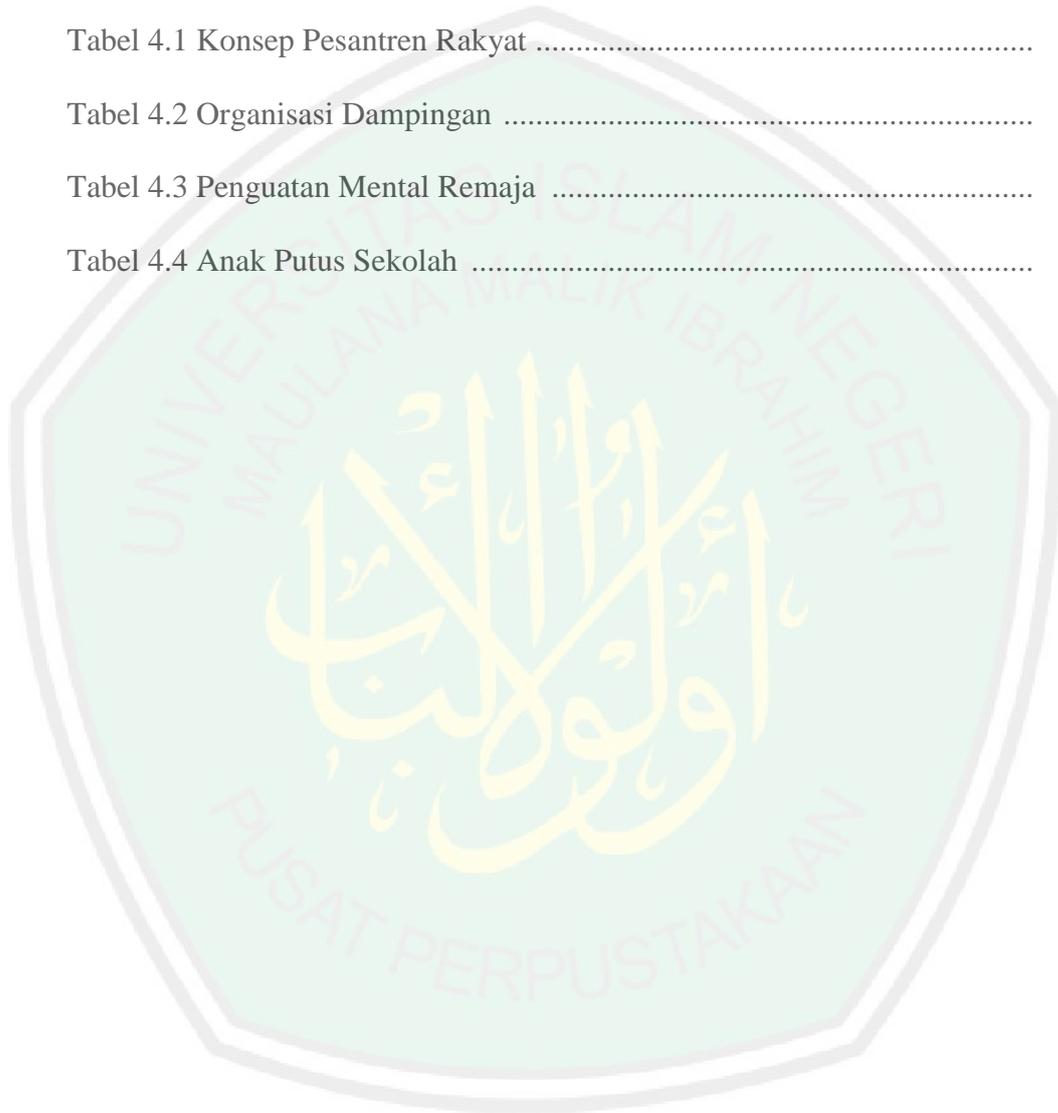
DAFTAR PUSTKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.1 Pengkodean Data	52
Tabel 4.1 Konsep Pesantren Rakyat	58
Tabel 4.2 Organisasi Dampingan	91
Tabel 4.3 Penguatan Mental Remaja	101
Tabel 4.4 Anak Putus Sekolah	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Srawung.....	66
Gambar 4.2 Jagong Maton	68
Gambar 4.3 Masjid Al-Amin	71
Gambar 4.4 Pendidikan Formal di Pesantren.....	76
Gambar 4.5 Madrasah Diniyah	79
Gambar 4.6 TPQ Al-Amin	80
Gambar 4.7 Dzikir Al-Fatihah	82
Gambar 4.8 Istigotsah Minggu Pahing	83
Gambar 4.9 Gendingan Jagong Maton	85
Gambar 4.10 Pengelolaan Hasil Panen	86
Gambar 4.11 Grup Banjari dan Gamelan	87
Gambar 4.12 Penguatan Mental	89
Gambar 4.13 Kehidupan Positif Masyarakat	100
Gambar 4.14 Pande Besi dan Budidaya Ikan	102
Gambar 4.15 Kebersamaan Masyarakat	105

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Berpikir	41
Skema 4.1 Peran Pesantren Rakyat Al-Amin	73
Skema 4.2 Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin	96
Skema 4.3 Implikasi Pemberdayaan Sosial Keagamaan	108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran 2 Profil Pesantren Rakyat Al-Amin	
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	
Lampiran 4 Dokumentasi	



MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”¹



¹ Al-Qur’ān, 2: 216.

ABSTRAK

Humam, Muhammad Naufal. 2019. *Eksistensi Pesantren Rakyat Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Tentang Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. Muhammad Walid, M.A. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci: Eksistensi, Pesantren Rakyat, Sosial Keagamaan Masyarakat

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam Nusantara telah diakui memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dalam sejarah panjangnya, pesantren memang identik dengan masyarakat pedesaan yang terpinggirkan, teralienasi, dan termarginalkan. Karena itu kepedulian pesantren dalam pemberdayaan masyarakat muncul terutama ketika tuntutan terhadap peran pesantren semakin mengemuka. Pesantren pada dasarnya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangan garapan wilayahnya semakin lebar. Tidak hanya mencakup materi-materi keagamaan, tetapi juga *mobilitas horisontal* (kesadaran sosial). Artinya pesantren tidak hanya berfokus pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga yang menyentuh persoalan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung dengan tujuan untuk mengungkap peran dan kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat serta implikasi pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin terhadap sosial keagamaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles and Huberman yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat adalah sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial kemasyarakatan. Pendekatan yang digunakan adalah multi level strategi dan kesadaran. (2) Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat yaitu: *Pertama*, kontribusi dalam aspek pendidikan Islam dengan pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal meliputi: PAUD sampai SMA. Sedangkan pendidikan non-formal meliputi: Madrasah Diniyah Rakyat, TPQ, Ngaji Nglurug, Dzikir Al-Fatihah, Istigotsah Minggu Pahing, Gendingan Jagong Maton, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dan Paguyuban Seni Budaya. *Kedua*, kontribusi dalam aspek sosial kemasyarakatan dengan penguatan mental pemuda, pendampingan anak putus sekolah, memiliki organisasi dampingan, pendampingan bidang hukum, pendampingan keluarga rawan, dakwah keagamaan, dan media penyebaran opini. (3) Implikasi bagi sosial keagamaan masyarakat adalah dengan tumbuhnya kesadaran dalam meninggalkan aktivitas menyimpang, menguatnya mental para remaja, tidak ada anak putus sekolah, tumbuh kesadaran dalam setiap individu sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat.

ABSTRACT

Humam, Muhammad Naufal. 2019. The Existence of Rakyat Islamic Boarding School in socio-religious empowerment of the society (Study about Rakyat Islamic Boarding Schools of Al-Amin Sumberpucung Malang). Thesis, Study Program of Islamic Education, Postgraduate, State Islamic University of Malang. Supervisor: (I) Dr. Muhammad Walid, M.A. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: Existence, People's Islamic Boarding School, Society's Religious Social

The existence of Islamic Boarding School as the oldest Nusantara Islamic educational institution has been recognized in role and huge contribution in the history of the struggle of the Indonesian nation. In its long history, Islamic Boarding School is categorized with marginalized, alienated and marginalized rural communities. Therefore, the concern of Islamic Boarding School in community empowerment is increasingly needed for the role of it especially. Islamic boarding school is basically center of embracing Islamic values and broadcasting. However, in the development is wider in arable areas. Not only includes religious material, but also horizontal mobility (social awareness). This means that Islamic Boarding School does not only focus on a curriculum based on religion and tends to skyrocket, but also that touches on community issues.

The research was conducted at Rakyat Islamic Boarding School of Al-Amin Sumberpucung to uncover the role and contribution of Rakyat Islamic Boarding School of Al-Amin in the socio-religious empowerment of the community and the implications of the empowerment of Rakyat Islamic Boarding School of Al-Amin toward the socio-religious of the society.

The research used a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques were done through interviews, observation, and documentation. Data analysis used Miles and Huberman's theory, namely data reduction, data presentation, and verification. Checking the validity of the data was done by extending the participation, perseverance of observation and triangulation.

The research results showed that (1) The Role of Rakyat Islamic Boarding Schools of Al-Amin in socio-religious empowerment of the community is as an Islamic educational institution and a social institution. The approach used multi-level strategy and awareness. (2) The contribution of Rakyat Islamic Boarding School includes: First, the contribution in the aspect of Islamic education with formal education and non-formal education. Formal education includes: early childhood education (PAUD) until Senior High school. Non-formal education includes: Madrasah Diniyah Rakyat, TPQ, Ngaji Nglurug, Dhikr Al-Fatihah, Istigotsah of Pahing Sunday, Gendingan Jagong Maton, Community Economic Empowerment, and Cultural Arts Association. Second, contributions in social aspects by strengthening the mentality of young people, assisting school dropouts, assisting organizations, assisting in the field of law, assisting vulnerable families, religious propaganda, and media for spreading opinions. (3) Implications for the socio-religious of community are the growth of awareness in leaving deviant activities, strengthening the mentality of adolescents, no dropouts, growing awareness in each individual in accordance with the values in the community

مستخلص البحث

همام، محمد نوفل. ٢٠١٩. وجود المعهد الشعبي في تمكين اجتماعية دينية المجتمع (دراسة معهد شعبي الأمين سومير فوجونج مالانج). رسالة الماجستير. قسم تربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (١) الدكتور محمد وليد، الماجستير، والمشرف (٢) الدكتور الحاج مفتاح الهدى، الماجستير.

الكلمات الأساسية: الوجود، المعهد الشعبي، اجتماعية دينية المجتمع

إن وجود المعهد كأقدم المؤسسة التربوية الإسلامية اعتمد على أنه دور وتبرع كبير في تاريخ نضال الأمة الإندونيسية. في التاريخ الطويل، المعهد متماثل بالمجتمعات الريفية المهمشة والعزلة. لذلك كانت عناية المعهد في تمكين المجتمع عندما تزداد أهمية دور المعهد. المعهد على الأساس هو المركز لاحتضان القيم ونشر دين الإسلام. لكن في التطور قد اتسع مجاله. لا يشتمل على المواد الدينية فقط بل وعي المجتمع. يعني أن المعهد لا يركز على المناهج الدينية، ولكن أيضا يمس قضايا المجتمع.

قد قام هذا البحث في معهد شعبي الأمين سومير فوجونج بالهدف لكشف دور وتبرع معهد شعبي الأمين في تمكين اجتماعية دينية المجتمع وآثار تمكين معهد شعبي الأمين على اجتماعية دينية المجتمع.

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي بمنهج دراسة الحال. وتم جمع البيانات فيه عن طرق المقابلة والملاحظة والوثائق. واسلوب تحليل البيانات المستخدم هو منهج ميل وهويرمان يعني بتقليل البيانات وعرض البيانات والخلاصة. التحق من صحة البيانات من خلال تمديد المشاركة والثابرة في الملاحظة والتثليث.

دلت النتائج: (١) أن دور معهد شعبي الأمين في تمكين اجتماعية دينية المجتمع هو كمؤسسة التربية الإسلامية والمؤسسة الاجتماعية. المدخل المستخدم هو الاستراتيجيات المتعددة والتوعية. (٢) أن تبرع معهد شعبي الأمين في تمكين اجتماعية دينية المجتمع فيما يلي: الأول، التبرع في ناحية التربية الإسلامية بالتربية الرسمية والتربية غير رسمية. التربية الرسمية تحتوي إلى: التربية للأطفال حتى المدرسة العالية. أما التربية غير رسمية تحتوي إلى: المدرسة الدينية وبستان تربية القرآن وعاجي علورونج وذكر الفاتحة والاستغاثة يوم الأحد فاحينج وكندينجان جاكونج ماتون وتمكين اقتصاد المجتمع ومجتمع الفنون والثقافة. والثاني التبرع في ناحية الاجتماعية بقوة عقول الشباب ومصاحبة المتسربين من المدرسة ومصاحبة أسرة العرصة ودعوة الدينية ووسائل نشر الفكرة. (٣) الأثار على اجتماعية دينية المجتمع تحتوي إلى نشأة الوعي في ترك الأنشطة المنحرفة وتزديد قوة عقول الشباب ولا يوجد المتسربون من المدرسة ونشأة الوعي في كل المفرد مناسباً بالقيم في المجتمع.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam proses hubungan sosial, masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma agama. Pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial dengan menaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama juga terdapat norma-norma sosial. Secara sosiologis, salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa menaati norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya.²

Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada didalamnya. Agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang secara filsafat dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi.³

Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai fenomena yang mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada

² Ali Amran, "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, vol. II, no. 1, (2015), h. 24.

³ Fuadi, "Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Solusi Alternatif Menghindari Konflik", *Jurnal Substantia*, No. 1, (2011), h. 66

tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peran lembaga pesantren memiliki kontribusi yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat.

Masyarakat Desa Sumberpucung adalah masyarakat beragam dengan gaya hidup kolaborasi masyarakat pedesaan dan semi perkotaan. Secara geografis, masyarakat Sumberpucung terletak di antara stasiun, pasar, penginapan gelap dan lokalisasi prostitusi. Letak Desa ini sangat mendukung berkembangnya tradisi bebas norma agama dan hukum negara. Penduduknya mayoritas beragama Islam abangan. Tidak ada kiai yang representatif menjadi figur panutan masyarakat, bahkan pernah dirintis sebuah pesantren salaf yang tidak bisa berkembang kemudian mati. Kegagalan lembaga pendidikan Islam ini disebabkan oleh kerasnya tantangan masyarakat terhadap keberadaan pesantren yang kurang dapat beradaptasi dengan kaum abangan mayoritas dengan tradisi kehidupan hitamnya, dan metode dakwah yang kurang tepat sasaran.⁴

Bukan hanya itu, Desa Sumberpucung tepatnya Dusun Suko, juga terdapat lokalisasi prostitusi terbesar di Malang Raya yang berdiri sejak tahun 1955. Berulang kali upaya penutupan tempat maksiat ini selalu gagal, karena kuatnya solidaritas dan dukungan masyarakat sekitar yang menggantungkan mata pencahariannya melalui bisnis ini. Eksistensi lokalisasi yang lebih dari setengah abad ini telah memperkokoh tradisi dunia hitam dan sejenisnya sedemikian kuat sehingga dakwah Islam sulit berkembang. Kebiasaan

⁴ Masyarakat sekitar Pesantren, *observasi*, (Sumberpucug, 30 Oktober- 6 November 2019)

melawan norma yang dipahami sebagai bentuk pekerjaan telah mengakar menjadi tradisi di kalangan komunitas hitam masyarakat Sumberpucung. Di antaranya adalah perjudian, minuman keras, sabu-sabu, perselingkuhan, prostitusi, hamil di luar nikah dan dunia mistik perdukunan.⁵

Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan diharapkan memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah diikuti sertakan dalam pembentukan dan memberikan warna, corak, serta nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik dari sebuah lembaga pesantren dalam membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan pesantren dengan masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai factor pendorong pada masyarakat dalam upaya untuk menuju perkembangan pesantren.⁶

Dalam interaksinya dengan kekuasaan, pesantren secara sosiologis memainkan peran sebagai kontrol sosial terhadap kekuasaan yang dianggap menyimpang dalam arti yang seluas-luasnya, terutama berkaitan dengan menjalankan amanat dan menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial. Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula

⁵ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

⁶ Zamakhsari Doler, *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3S, 1984), h. 18

dikemukakan tantangan pesantren di zaman ini. Tantangan yang dialami pesantren menurut para ahli semakin lama dan semakin banyak, kompleks, dan mendesak.⁷

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya yang memiliki karakteristik berlainan, baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar seringkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa.⁸

Pendirian Pesantren Rakyat Al-Amin diawali dari rasa keprihatinan Kiai Abdullah SAM atas kondisi masyarakat di sekitarnya sebagaimana dalam wawancara bersama beliau:

“Kami memutuskan mendirikan pesantren rakyat ini karena prihatin mas dengan masyarakat sini yang masih suka menjalankan adat kebiasaan yang melanggar dan menyimpang dari norma agama. Di samping itu juga karena banyaknya anak usia sekolah yang tidak bisa mendapatkan tambahan belajar baik ilmu umum atau ilmu agama selepas pulang sekolah, bahkan sebagian ada yang tidak mampu melanjutkan sekolah karena terbenturnya biaya pendidikan yang dirasa berat. maka dengan kekuatan modal dan kemampuan yang serba minimalis, Pesantren Rakyat Al-Amin ingin ambil bagian dalam suatu proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, juga demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara “*Baldatun Thoiyibatun Warobbun Ghofur*” atau “*Gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*” dengan pikiran bagaimana dakwah Akhlaq dan Aqidah Islamiyah ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini bisa menembus

⁷ Nurcholis Majid, *Bilik -Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 16

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 17

kelangan yang paling hitam, terpinggirkan, ekonomi lemah dan pendidikan rendah yang justru malah sering terlupakan.⁹

Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang adalah pesantren yang didirikan dengan model pesantren berbasis rakyat, dimana kegiatan yang dilaksanakan langsung bercampur dengan masyarakat, bahkan tempatnya pun menggunakan istilah gedung alam. Pesantren ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen. Sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya.¹⁰

Kelebihan dari Pesantren Rakyat Al-Amin ini terletak pada: *pertama* modal sosial yang dikembangkan melalui pendampingan secara istiqamah berorientasi pada pemberdayaan dan peningkatan serta pemerataan kesejahteraan; *kedua* medan budaya yang bernuansa tradisi lokal, kental dengan simbol-simbol kerakyatan sehingga menimbulkan rasa nyaman khususnya bagi santri *abangan*; *ketiga* pendekatan adaptatif, *multi strategic*, luwes dan berbasis kearifan lokal; *keempat* aktor pemimpinnya memiliki kredibilitas, integritas, komitmen kuat, istiqomah dalam berjuang serta mampu menjadi tokoh inspiratif bagi santrinya; dan *kelima* dukungan jejaring *stakeholders* menjadi akrab dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengembangkan lembaga.¹¹

⁹ Abdullah SAM, *wawancara*, (Sumberpucug, 30 Oktober 2019)

¹⁰ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, *dokumen*, diakses tanggal 12 November 2019

¹¹ Mufidah. Ch, "Pesantren Rakyat", *el Harakah*, Vol. 14, No. 1, (2012)

Dengan ini perhatian terhadap adanya kontribusi pesantren, diasumsikan dengan adanya hubungan erat yang tidak mungkin terhindarkan antara pesantren dan masyarakat. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri, tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya.¹²

Maka dari itu, *starting point* inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang peran dan kontribusi pesantren rakyat dalam sosial keagamaan masyarakat sumberpucung, artinya pemberdayaan yang dilakukan pesantren bukan hanya dalam bidang keagamaan, namun mampu berperan dan memberikan kontribusinya dalam bidang sosial guna terwujudnya masyarakat yang bermutu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian terkait eksistensi pesantren rakyat ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat?
2. Bagaimana kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat?

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 131.

3. Bagaimana implikasi pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin bagi sosial keagamaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan dalam penelitian terkait eksistensi pesantren rakyat ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat
2. Untuk mengungkap kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat.
3. Untuk mengungkap implikasi pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin bagi sosial keagamaan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan yaitu eksistensi pondok pesantren terhadap peran dan kontribusinya bagi masyarakat sekitar.
 - b. Diharapkan dapat menjadi pegangan rujukan atau sebagai masukan bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya adalah:

- a. Bagi Pesantren Rakyat Al-Amin, dapat memberikan masukan dan motivasi terkait dengan peran dan kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin di masyarakat.
- b. Bagi pengelola pondok pesantren lain, diharapkan agar lebih memiliki peran serta kontribusi pada masyarakat sekitar.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjadi masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- d. Memberikan kontribusi dan sumbangan informasi bagi semua elemen tentang pentingnya peran dan kontribusi pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu. Yaitu sebagai berikut:

1. Panatut Thoifah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dan sistem pendidikan yang dilaksanakan Pesantren tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang merupakan pesantren yang berbasis rakyat dan pesantren ini memiliki sistem pembelajaran yang unik, yaitu setiap santri mendapatkan pembelajaran yang berbeda karena latar belakang santri yang bermacam-macam, mulai dari kalangan pejabat

sampai orang mlarat, serta semua orang yang mengaku rakyat disebut santri pesantren ini, hal inilah yang menjadi perbedaan dengan pesantren-pesantren lainnya.¹³

2. Moh. Mansyur Fauzi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PPNQ dalam bidang Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Berdasarkan penemuan penelitian menerangkan bahwa; (1) Pemberdayaan PPNQ Paiton dalam bidang Pendidikan telah mewujudkan peranannya pada masyarakat sekitar dengan mendirikan 15 Madrasah Diniyah, mengirimkan 45 santri untuk mengajar setiap harinya. (2) Pemberdayaan PPNQ dalam bidang Sosial yaitu telah melakukan pembangunan 48 masjid di Kecamatan Paiton, pembangunan jembatan yang dapat menghubungkan antar desa yang sebelumnya terpisah aliran sungai, dan penghijauan dengan menanam 1000 pohon kelapa di sepanjang jalan menuju PPNQ. (3) Pemberdayaan dalam bidang Dakwah Islamiyah meliputi aktivitas dakwah “Syubbanul Muslimin”, Sarwanan, Majlis Ta’lim al-Mar’atus Shalihah, dan JTI.¹⁴
3. Gusnadi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana upaya Pondok Pesantren At-Taufiq mempertahankan salafnya tetap eksis di

¹³ I’anatut Thoifah, *Model Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung*, Tesis, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2013).

¹⁴ Moh. Mansyur Fauzi, *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat ;Studi tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar*, Tesis, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2012).

masyarakat dan memberdayakan masyarakat sekitar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang mempertahankan salaf-nya dengan dua cara yaitu: (a) Kurikulum yang dibuat sendiri yaitu berbasis salaf. (b) Menanamkan sifat *tawadhu*. Yaitu ketundukan dan kepatuhan para santri yang tidak saja pada keluarga kiai tapi kepada lainpun diharuskan untuk besifat *tawadhu* baik itu berbicara dan bertindak. (2) Pondok Pesantren at-Taufiq memberdayakan masyarakat dalam bidang Pendidikan yaitu membangun sekolah berupa TK dan SD Islam Al-Ghaffar, dalam bidang Sosial telah melakukan pembangunan 3 masjid disekitar sengkaling, pemberian modal dan lapangan pekerjaan kepada yang membutuhkan, penghijauan lingkungan dengan penanaman pohon jati dan bambu di sekitar pondok. dan dalam bidang Dakwah memiliki beberapa kegiatan Asosiasi Santri At-Taufiq untuk kalangan pemuda, Majelis al-Mar'atus Shalihah untuk kalangan santri putri dan ibu-ibu dan Majelis Dzikir untuk umum.¹⁵

4. Rustam Ibrahim, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kiai, ragam nilai, kurikulum, dan pengabdian pesantren salaf di tengah-tengah arus pendidikan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan studi multi situs. Berdasarkan penelitian ditemukan bukti bahwa eksistensi

¹⁵ Gusnadi, *Upaya Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Studi kasus tentang Pondok Pesantren at- Taufiq Dau Malang, Tesis, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2016).

masing-masing pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah-tengah peradaban global. Ketahanan pesantren salaf tersebut meliputi: (1) Peran kiai (2) Ragam nilai di pesantren, seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh pada kiai, nilai belajar (3) Kurikulum/ kitab kuning. (4) Pengabdian masyarakat, seperti peran alumni di masyarakat, kegiatan-kegiatan pengajian, istighotsah bersama masyarakat, bantuan pesantren untuk masyarakat dalam pembangunan masjid dan berbagai fasilitas umum.¹⁶

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	I' anatut Thoifah, 2013	Model Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang	Penelitian I' anatut Thoifah sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama berlokasi di Pesantren Rakyat Al-Amin	Penelitian I' anatut Thoifah membahas tentang model komponen dan sistem pendidikan di Pesantren Rakyat dan tanpa menyentuh pemberdayaan masyarakat sekitar.	Penelitian terfokus pada peran dan kontribusi Pesantren Rakyat dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, serta implikasi pemberdayaan bagi sosial keagamaan masyarakat. Lokasi penelitian: Pesantren Rakyat Al-Amin.

¹⁶ Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)", *Jurnal Analisa*, Vol. 21 No. 02 Desember 2014

2.	Moh. Mansyur Fauzi, 2012	Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi tentang Peran Pondok Pesantren Nurul Qadim Paiton Probolinggo dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar)	Penelitian Moh. Mansyur Fauzi sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama tentang upaya pemberdayaan pondok pesantren di masyarakat	Penelitian Moh. Mansyur Fauzi membahas tentang bentuk pemberdayaan pondok pesantren di masyarakat Dalam penelitiannya tidak membahas strategi dan dampak adanya pemberdayaan tersebut.	Penelitian terfokus pada peran dan kontribusi Pesantren Rakyat dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, serta implikasi pemberdayaan bagi sosial keagamaan masyarakat. Lokasi penelitian: Pesantren Rakyat Al-Amin.
3.	Gusnadi, 2016	Upaya Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat” (Studi kasus tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang.	Penelitian yang dilakukan Gusnadi sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama tentang upaya pemberdayaan pondok pesantren di masyarakat	Penelitian yang dilakukan Gusnadi membahas tentang upaya mempertahankan <i>salaf</i> nya dan strategi pemberdayaan dalam bidang pendidikan serta dakwah di masyarakat. Dan penelitian ini tidak membahas tentang aspek sosial keagamaan, serta implikasi nya terhadap masyarakat sekitar.	Penelitian terfokus pada peran dan kontribusi Pesantren Rakyat dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, serta implikasi pemberdayaan bagi sosial keagamaan masyarakat. Lokasi penelitian: Pesantren Rakyat Al-Amin.

4.	Rustam Ibrahim, 2014	Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)	Penelitian Rustam sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama tentang eksistensi pondok pesantren	Penelitian Rustam membahas tentang pera kiai, nilai pesantren, kurikulum, output dalam mempertahankan eksistensi pesantren di pendidikan modern. Dalam penelitiannya tidak membahas peranan dan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar	Penelitian terfokus pada peran dan kontribusi Pesantren Rakyat dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, serta implikasi pemberdayaan bagi sosial keagamaan masyarakat. Lokasi penelitian: Pesantren Rakyat Al-Amin.
----	----------------------	---	---	--	--

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Eksistensi Pesantren Rakyat

Eksistensi dalam berbagai kamus memberikan pengertian makna ada, keberadaan, wujud. Pada umumnya, kata eksistensi berarti keberadaan. Dan istilah “eksistensi” dalam penelitian ini adalah keberadaan suatu pondok pesantren di lingkungan masyarakat yang dilihat dari interaksinya dalam hal peran dan berkontribusi sehingga tercipta pemberdayaan melalui pondok pesantren.

Sedangkan Pesantren Rakyat merupakan lembaga pendidikan agama yang didirikan berbasis kerakyatan, pesantren milik rakyat, kurikulum pendidikannya ala rakyat, aktivitas dan kultur belajarnya juga

ala rakyat. Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang.

Pesantren Rakyat Al-Amin ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen. Sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya.

Maka Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin dilihat dari peran dan kontribusinya dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Pemberdayaan Sosial Keagamaan

Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Istilah “sosial keagamaan” terdiri dari dua kosa kata, yaitu sosial yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraksis berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual maupun makro kolektif. Sedangkan keagamaan

berarti sifat-sifat atau nilai-nilai yang terdapat dalam agama. Maka, sosial keagamaan bermakna kehidupan individu maupun kolektif yang mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam masyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam fokus penelitian ini, pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat berarti upaya dalam mentransformasikan dan melembagakan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), maupun masyarakat (*ummah*).

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat merupakan model empiris pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Pesantren dalam Masyarakat

1. Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri*. Clifford Geertz berpendapat bahwa kata *santri* mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam dengan benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya.¹⁷

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *Fundûq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.¹⁸ Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.¹⁹

¹⁷ Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, terj. Aswab Mahasin, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 268.

¹⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 138.

¹⁹ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam" dalam Dawam Rahardjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 3.

Paparan di atas memberikan keterangan bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, sedangkan orang yang belajar di pesantren disebut dengan santri, baik yang bertempat tinggal di dalam pesantren meski ada juga yang pulang pergi dari rumahnya masing-masing.

2. Komponen Pesantren

Secara fisik, unsur-unsur pesantren biasanya dipusatkan pada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kiai, asrama untuk santri serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan yang terpisah dan dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri yang sering dihibahkan oleh penduduk desa untuk tujuan-tujuan wakaf.²⁰

Dalam teori lain dijelaskan bahwa pesantren memiliki karakteristik yang khusus. Adapaun secara umum, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen meliputi pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik. Komponen-komponen tersebut seperti yang diuraikan secara singkat berikut ini.²¹

a. Pondok

Kata pondok diambil dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam pengertian ini,

²⁰ Manfred Ziemek, *pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 101.

²¹ Zamakhasyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, dalam Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 159

pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren dan yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainnya seperti masjid, surau dan langgar.

b. Masjid

Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, sholat jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik. Karena itu, masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid.

c. Santri

Kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Dalam arti ini santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiai. Tradisi pesantren mengenal dua kelompok santri, yaitu:

- 1) Santri *muqim*, yaitu santri yang menetap di asrama pesantren selama memperdalam kitab-kitab Islam klasik.

- 2) Santri *kalong*, yaitu santri yang selama memperdalam ilmu-ilmu keIslaman melalui kitab-kitab Islam klasik, mereka tidak menetap di asrama pesantren.

d. Kiai

Dalam beberapa kasus, kiai bukan hanya sebagai pendiri pesantren, tetapi sekaligus juga sebagai pemilik pesantren. Karena itu, kiranya logis jika dikatakan bahwa perkembangan pesantren sangat tergantung kepada kiai selaku pendiri dan pemilik pesantren. Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijakan dan keputusan kiai.

Paparan di atas membeberikan penjelasan bahwa kiai mempunyai peran sentral di pesantren, selain kiai sebagai pendiri, pembimbing serta pemilik pesantren, kiai juga sebagai guru agama, imam sholat, penasihat, dan orang tua santri.

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik di pesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literature-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning. Menurut Abdurrahman Wahid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan

sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan (*'ubudiyah*) dihadapkan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.²²

Oleh sebab itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Badi', Bayan, Ushul al-Fiqh, Musthalah al-hadits dan Mantiq.

3. Tipologi Pesantren

Dalam dinamikanya di masyarakat, pesantren mengalami perkembangan yang luar biasa. Pembagian pesantren beserta tipologinya sebagai berikut:²³

a. Pesantren Salafi

Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga

²² Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) h. 16-17

²³ H. M. Jacub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1981), h.126.

pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pesantren dalam bentuk inilah yang menggunakan sistem *sorogan* dan *weton*.

b. Pesantren Khalaf

Pesantren *khalafi* tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pesantren modern dimana tradisi salaf sudah ditinggalkan sama sekali.

c. Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah atau pada bulan ramadhan. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari pelajar sekolah non pesantren yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren atau di sekolah-sekolah.

Di samping pembagian dan tipologi pesantren di atas, perkembangan lebih lanjut bermunculan pula corak dan istilah-istilah baru yang masih dalam koredor pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Diantara

keragaman berdirinya pesantren dengan corak dan nama-nama tertentu dewasa ini adalah:²⁴

a. Pesantren Terintegrasi

Corak pesantren ini lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* (keterampilan) atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Alumni pesantren ini diharapkan menguasai ilmu keislaman juga memiliki keterampilan praktis dan kewirausahaan sebagai bekal kehidupan masa depannya.

b. Pesantren Metal

Pesantren metal yang bercorak kultur salafi, didirikan untuk memberikan pembinaan kepada kalangan muda yang ingin bertaubat dari kebiasaan minuman keras, narkoba, gila, pembinaan anak-anak jalanan dan patologi sosial lainnya.

Materi pembelajarannya hampir sama dengan pesantren pada umumnya yaitu menanamkan pendidikan agama, keterampilan (*vocation*) dan pengasuhan dengan pola-pola khusus. Sedangkan Metode pembelajarannya lebih menekankan pada komunikasi interaksi manusiawi oleh kiai untuk mengentaskan santri menjadi manusia normal dan kembali kepada masyarakatnya. Misalnya,

²⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993), h. 123.

pesantren metal dengan nama Pusat Komando Militer Taubat Sunan Kalijaga di Desa Bulusari, Cilacap Jawa Tengah dan Pesantren Metal (*Metani Al-Qur'an*) di Kecamatan Rejoso, Pasuruan Jawa Timur.

c. Pesantren Alam

Pesantren yang dikelola mirip dengan pesantren kilat. Didirikan berawal dari hobi serta keinginan kuat untuk menjelajahi bumi Allah secara bebas. Belajar nilai-nilai Islam melalui fenomena alam. Aktivitasnya dikemas dengan istilah *spiritual camping*.

Materi di Pesantren Alam ini diajarkan tantangan, berjuang mengalahkan rintangan. Mengajak berfikir para santri bahwa betapa banyak nikmat Allah yang selalu bercurah kepada manusia. Materi pembelajarannya meliputi keIslaman, kepribadian, kepemimpinan, dan kecintaan terhadap lingkungan. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui alam ini diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk kekuatan karakter bagi seorang muslim dalam kehidupannya. Misalnya, Pesantren Alam CIRIKO (Cinta Rimba Kota) di Bogor, Pesantren Alam Ma'rifatussalam, Pesantren Alam Desa Wisata Religius Buboho di Gorontalo.

d. Pesantren Buruh Pabrik

Pesantren yang keberadaannya merupakan pelembagaan dari komunitas buruh pabrik yang ada di sekitar area industri. Pesantren ini merupakan respon dialog nilai-nilai keIslaman dengan modernisasi industrialisasi. Dengan maksud mencari solusi terhadap permasalahan

sosial dikalangan buruh pabrik terutama tantangan sekulerisasi yang memerlukan penanganan khusus dalam pendekatan religious. Tumbuh dan berkembangnya pesantren ini adalah di sekitar Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Gresik. Pesantren Buruh Pabrik mengungkap pendidikan seumur hidup, kurikulumnya juga fleksibel dengan prinsip bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja.

e. Pesantren Rakyat

Pesantren ini merupakan medan budaya nyantrennya kaum abangan. Jika ditelaah kembali tipologi masyarakat berdasarkan penelitian Geertz (1960) kaum abangan memiliki garis pemisah dengan kaum santri. Dalam penelitian Prof. Mufida, kaum abangan yang dimaksud adalah yang hidup di dunia hitam penuh kemaksiatan dalam kenyataannya dapat dipertemukan dengan kaum santri meskipun santri dimaksud adalah santri pinggir. ²⁵

Dilihat dari sudut pandang materi pembelajarannya, Pesantren Rakyat lebih dekat dengan kitab klasik ringan bagi santri khususnya santri inti. Dipandang dari aspek pemberdayaannya berorientasi pada keterampilan (*vocational*), pesantren ini mirip dengan pesantren integratif atau pesantren buruh pabrik yang berorientasi pada belajar seumur hidup, bekerja sambil belajar. Dari sudut pandang basis santrinya dari kaum abangan yang berada di dunia hitam, Pesantren

²⁵ Mufidah. Ch, "Pesantren Rakyat", *el Harakah*, Vol. 14 No. 1. (2012)

Rakyat hampir sama dengan Pesantren Metal dengan santri binaannya secara sosial tergolong berkebutuhan khusus.

Jika dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya, Pesantren Rakyat tidak memenuhi elemen-elemen lazimnya pondok pesantren, yaitu asrama (pondok), santri, pembelajaran kitab, kiai, dan masjid. Pesantren Rakyat, pesantrennya rakyat, hanya memenuhi dua unsur yaitu adanya santri dan pembelajaran kitab yang di dukung oleh ustadz ala kerakyatan. Selebihnya merupakan medan budaya yang diIslamkan tanpa mengurangi nuansa lokal yang masih mereka pertahankan. Namun tujuan akhir dakwah *bil hal* di kalangan masyarakat berkebutuhan khusus ini menjadi sebuah pesantren alternatif yang menginspirasi bagi kaum abangan di daerah lain di Indonesia.²⁶

4. Fungsi Pesantren

Sejak berdirinya sampai sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim bahwa pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat sehingga pesantren memiliki peran yang jelas.²⁷

²⁶ Mufidah. Ch, "Pesantren Rakyat", *el Harakah*, Vol. 14 No. 1. (2012)

²⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152.

Sejalan dengan paparan di atas, Mujamil Qomar mengemukakan bahwa, fungsi pesantren mencakup tiga aspek yaitu (1) fungsi religius (*diniyyah*), (2) fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan (3) fungsi pendidikan (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.²⁸

Fungsi sosial pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti fungsi keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan ini, pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan diperihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang aman dan sehat, dan sebagainya.²⁹

²⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 23.

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 17-18,

Bahkan pesantren memiliki keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral.³⁰

5. Peran dan Kontribusi Pesantren dalam Masyarakat

Integrasi pesantren dengan masyarakat sungguh telah mengakar sejak lama. Hubungan simbiotik yang demikian ini terjadi dengan begitu dominan dan mewarnai berbagai tradisi pesantren dan masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam beberapa hal, pesantren di sejumlah kasus telah maju dengan mengambil inisiatif ke depan. Pesantren-pesantren tersebut bukan saja memproduksi alumni yang ahli dalam bidang agama untuk masyarakat lingkungannya, melainkan juga memberdayakan masyarakat dengan program-program pendampingan dan pengembangan masyarakat secara fungsional.³¹

Oleh karena itu, dalam kaitan di atas, pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren berarti memiliki pranata tersendiri dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Bahkan kehadiran pesantren di tengah masyarakat juga merupakan

³⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h, 301.

³¹ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2011), h. 54.

lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan atau suatu gerakan pengembangan Islam.³²

Dalam konteks kekinian, pesantren dalam perkembangannya terlihat memasuki babak baru di tengah-tengah dinamika sosio-kultural masyarakat Indonesia. Hal itu, paling tidak, dapat dibuktikan dengan beberapa fenomena sosial yang memperlihatkan menguatnya kembali posisi pesantren secara fungsional dalam mewarnai, untuk tidak mengatakan membentuk, kebudayaan masyarakat Indonesia. Di saat banyak pihak menyebutkan fenomena menguatnya proses akulturasi yang menyebabkan manusia semakin terasing dari harkat kemanusiaannya, justru pesantren penampilannya tradisi-tradisi atau produk-produk budaya yang mampu menyodorkan kesadaran etis seperti *tahlilan*, *mujahadah akbar*, *majlis ta'lim*, pesantren kilat dan sebagainya. Tampilan-tampilan itu seakan sudah menjadi bagian dari aktivitas dan peran pesantren yang selalu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.³³

Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren telah berhasil membawa perubahan serta transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kehadiran pondok pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Kedua potensi di atas selanjutnya melahirkan

³² M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 3-7.

³³ Ibid, h. 57.

peluang kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang bersifat *simbiosis mutualism*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas serta *akhlak al- karimah*. Dengan begitu generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

6. Eksistensi Pesantren Dalam Masyarakat

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam Nusantara telah diakui memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *Nation and character building*. Menurut Harry J. Benda, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia.³⁴

Dalam sejarah panjangnya, pesantren memang identik dengan masyarakat pedesaan yang terpinggirkan, teralienasi, dan termarginalkan. Karena itu kepedulian pesantren dalam pemberdayaan masyarakat muncul terutama ketika tuntutan terhadap peran pesantren semakin mengemuka. Pesantren kemudian tidak hanya dituntut berperan sebagai institusi

³⁴ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit* ,(Jakarta : Pustaka Jaya; 1983), h. 33

pendidikan dan pembinaan moral keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat.³⁵

Pada dasarnya pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan.³⁶

Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang diperankan oleh santri, kiai, dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan mayadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealism, mengembangkan kemampuan intelektual, dan periaku mulia untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan berperadaban.³⁷

Pesantren memang merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, perkembangan garapan wilayahnya semakin lebar, tidak hanya mencakup materi-materi keagamaan tetapi juga

³⁵ Nur Syam, "Pesantren di Tengah Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah" dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds.), *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001), h. 93.

³⁶ Saifudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan" dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Hal 201.

³⁷ Muallimul Huda, "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2018), h. 96

mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Untuk itu, pesantren dimasa mendatang tidak hanya berorientasi pada pemahaman fiqih secara *eksklusif* semata tetapi lebih dari itu, diarahkan pada pemikiran baru yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang termasuk dalam tataran berbangsa dan bernegara secara praktis. Tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga yang menyentuh persoalan masyarakat. Dengan demikian, Pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, Tetapi seharusnya menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.³⁸

Tingginya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat juga dapat dijelaskan dengan diterimanya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang dibawa pesantren menggantikan nilai-nilai lama yang tidak terpuji di masyarakat tersebut diantaranya dikenal dengan istilah *mo limo* atau perilaku yang meliputi *maling* (mencuri), *madon* (melacur), *minum* (minum-minuman keras), *madat* (candu), dan *main* (berjudi) serta kedengkian, kebodohan, guna-guna serta santet dan sebagainya. Pola pembinaan dan pendidikan yang dikembangkan pesantren secara mendasar diidealisasikan seiring dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, praktik pendidikan yang dikembangkan pesantren secara signifikan dapat menghindari, *to some extent*, terjadi tiga

³⁸ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 156.

kesenjangan pendidikan: kesenjangan akademik, kesenjangan okupasional, dan kesenjangan kultural.³⁹

Keberadaan pesantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yakni pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat. Peran sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebar luaskan ajaran dan universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks kekinian telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Peran sebagai pemberdayaan masyarakat dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkannya (*amr ma'ruf nahi munkar*).⁴⁰

B. Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Sosial Keagamaan

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan

³⁹ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 55.

⁴⁰ Saefuddin Zuhri, dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pusataka Hidayat, 1999), h. 13.

dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.⁴¹

Payne melihat bahwa pemberdayaan adalah proses membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.⁴²

Sedangkan istilah sosial keagamaan yang dimaksud adalah hasil perilaku kolektif yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan mengatas namakan nilai dan ajaran keagamaan yang bersifat rutin.⁴³ Menurut Kiai Sahal Mahfudz dalam bukunya *Nuansa Fiqh Sosial*, sosial keagamaan berarti masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islamiah.⁴⁴

Dari paparan di atas, bahwasanya pemberdayaan sosial keagamaan mempunyai tujuan agar setiap individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam.

Dalam penjelasan lain menurut Rahmat Ramdhani, pemberdayaan sosial keagamaan ini berupaya melaksanakan misinya untuk

⁴¹ Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h. 41-42.

⁴² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 78.

⁴³ Edy Rachmad, "Gerakan Sosial Keagamaan", <http://waspadamedan.com>, diakses pada 20 Agustus 2019.

⁴⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 25

meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, lahir dan batin. Upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat ini dilakukan dengan membawa mereka pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta upaya ini memiliki relevansi dengan misi penyebaran Islam yang membawa rahmat bagi alam semesta. Konsep ini disebut, pemberdayaan masyarakat berbasis agama.⁴⁵

Pemberdayaan sosial keagamaan ini dimulai dengan basis agama yang kemudian dikaitkan dengan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam dan masalah-masalah sosial, yang kesemuanya dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam kerangka misi keagamaan ini, pengembangan masyarakat dilakukan untuk menjadikan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.⁴⁶

2. Bentuk Pemberdayaan Sosial Keagamaan

Menurut Prof. Atho' Mudzbar bahwa sosial keagamaan itu pada dasarnya berkisar pada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dan pola hubungan antara manusia dengan sesama manusia yang diatur oleh tiga hal, yaitu sistem kepercayaan, ritual dan norma tingkah laku. Hal itu dapat diamati dan berkaitan langsung dengan tujuan yang dinyatakan oleh agama itu sendiri. Karenanya, hal tersebut sering juga disebut sebagai fungsi terbuka dari agama (*manifest functions of religion*). Selain itu ada

⁴⁵ Rahmad Ramdhani, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama", *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18 No. 2, (Desember 2018)

⁴⁶ Rafi'udin dan Manan Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 75.

pula fungsi-fungsi tersembunyi dari agama (*latent functions of religion*) yang tidak semua orang menyepakatinya.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan dua bentuk indikator kesalehan manusia yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. *Pertama*, kesalehan individual adalah kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya atau orang-orang yang dicintainya dan keteguhannya dalam berbuat amal sholeh (*Hablum minnallah*). *Kedua*, kesalehan sosial yang indikatornya adalah mempunyai kepekaan sosial yang tinggi yang berawal dari keinginannya dalam orang-orang disekelilingnya (*Hablum minnas*).⁴⁸

Hubungan pertama terumuskan dalam bentuk ibadah (baik individual maupun sosial). Hubungan kedua terumuskan dalam bentuk *mu'amalah* dan *mu'asyarah*.⁴⁹

a. *Hablum Minnallah*

Artinya berhubungan dengan Allah dan meminta pertolongan kepada Allah. Dalam QS. Al-Fatihah ayat ke 5 Allah berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”⁵⁰

⁴⁷ Prof. Atho' Mudzbar, *Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan (Agama dalam Perubahan Sosial)*, Mudjia Raharjo, (ed.) Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 18-19.

⁴⁸ Istiqomah, “Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 1 (Januari 2019), h. 4

⁴⁹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 25

⁵⁰ Al-Qur'an, 1: 5.

Dari ayat di atas mengindikasikan bahwasanya hanya kepada Allah lah kita beribadah dan meminta pertolongan di waktu sulit maupun luang. Ibadah adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, di samping dengan keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang pada hakekatnya tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akal manusia.

Dalam QS. Al-Anfal ayat 20 disebutkan bahwa bentuk *hablum minallah* adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”.⁵¹

Ayat diatas memberikan pendidikan yang dalam bagi kaum muslim, untuk meyakini bahwa dengan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, akan melahirkan pribadi muslim yang cerdas dan berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal,

⁵¹ Al-Qur’ān, 8: 20.

sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan baik dan benar.⁵²

b. *Hablum Minnas*

1) *Mu'amalah*

Prinsip mu'amalah dalam Islam, tidak menitikberatkan pada penguasaan mutlak bagi kelompok atas pemilikan alam, sehingga menjadikan penguasaan individual, sebagaimana paham sosialisme (*al-isytirakiyah al-mutlaqah*). Ia juga tidak menitikberatkan penguasaan bagi individu secara mutlak yang cenderung pada sikap monopoli tanpa memiliki konsen (kepedulian) terhadap yang lain, sebagaimana dalam kapitalisme (*al-ra'sumaliah al-mutlaqah*).

Akan tetapi Islam menghargai hak penguasaan individual yang diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok. Pembuktian prinsip ini bisa dilihat pada berbagai hal, antara lain berlakunya hukum waris, zakat, nafkah, larangan judi, larangan menimbun barang kebutuhan pokok sehari-hari dan lain-lain.⁵³

2) *Mu'asyarah*

Prinsip *mu'asyarah* dalam Islam dapat dilihat dalam pelbagai dimensi kepentingan dan struktur sosial. Dalam

⁵² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 86.

⁵³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 25

kepentingan kemaslahatan umum, kaum Muslimin dituntut oleh ajaran Islam sendiri agar bekerja sama dengan penuh *tasamuh* (toleransi) dengan pihak-pihak di luar Islam. Sedangkan antara kaum Muslimin sendiri, Islam telah mengatur hubungan interaksinya dalam kerangka *ukhuwah Islamiah* bagi segala bentuk sikap dan perilaku pergaulan sehari-hari.

Dari sisi struktur sosial yang menyangkut setratifikasi sosial bisa dilihat, bagaimana ajaran Islam mengatur interaksinya, misalnya hubungan lingkaran balik antara ulama, umara' (pemerintah), aghniya' (orang kaya) dan kelompok fuqara' (orang fakir). Pendek kata, dalam Islam terdapat aturan terinci mengenai *mu'asyarah* antara pelbagai kelompok sosial dengan pelbagai status masing-masing.⁵⁴

3. Tujuan Pemberdayaan Sosial Keagamaan

Islam memiliki nilai yang secara universal mengajarkan umatnya untuk senantiasa berubah dari kejelekan menuju kebaikan (*transformatif*) yakni Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Ajaran Islam hadir untuk selalu mengentas manusia dari berperadaban rendah menuju manusia yang berperadaban tinggi. Ajaran Islam inilah yang juga menjadi kekuatan pendidikan Islam untuk selaras dengan misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat. Perbaikan karakter

⁵⁴ Ibid, h. 25

dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia, dengan transformasi kesalehan individu menuju kesalehan sosial diharapkan individu mampu menghadapi gencarnya arus globalisasi.⁵⁵

Kesalehan sosial adalah sebagai kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Proses terbentuknya kesalehan sosial dapat dilacak dari interaksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah. Spiritual dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik, sementara material dapat dipandang sebagai alat penunjang spiritual tersebut. Menjadi orang saleh memang menjadi tujuan utama kesalehan sosial ini, namun yang lebih penting lagi adalah pengakuan dan afirmasi dari masyarakat terhadap kesalehan sosial yang dkonstruksikan tersebut.⁵⁶

Bagi Islam, bentuk disiplin sosial adalah kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan perbuatan maupun pemikiran. Dalam hal ini, di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-Adami* (hak-hak manusia). Sedangkan hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁵ Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial", Malang: *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 1 (Januari 2019), h. 2

⁵⁶ Ibid, h.2

⁵⁷ Ibid, h. 27.

a. Solidaritas Sosial (*Al-Takaaful Al-Ijtima'i*),

Yaitu kesediaan untuk memberi dan peduli kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

b. Toleransi (*Al-Tasamuh*),

Yaitu mampu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai pada orang lain serta tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda.

c. Mutualitas/Kerjasama (*Al-Ta'awun*),

Yaitu melakukan pekerjaan atau aktivitas secara bersama sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.

d. Tengah-Tengah (*Al-I'tidal*),

Yaitu merupakan perilaku yang mampu bertindak sesuai dengan proporsi, tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi.

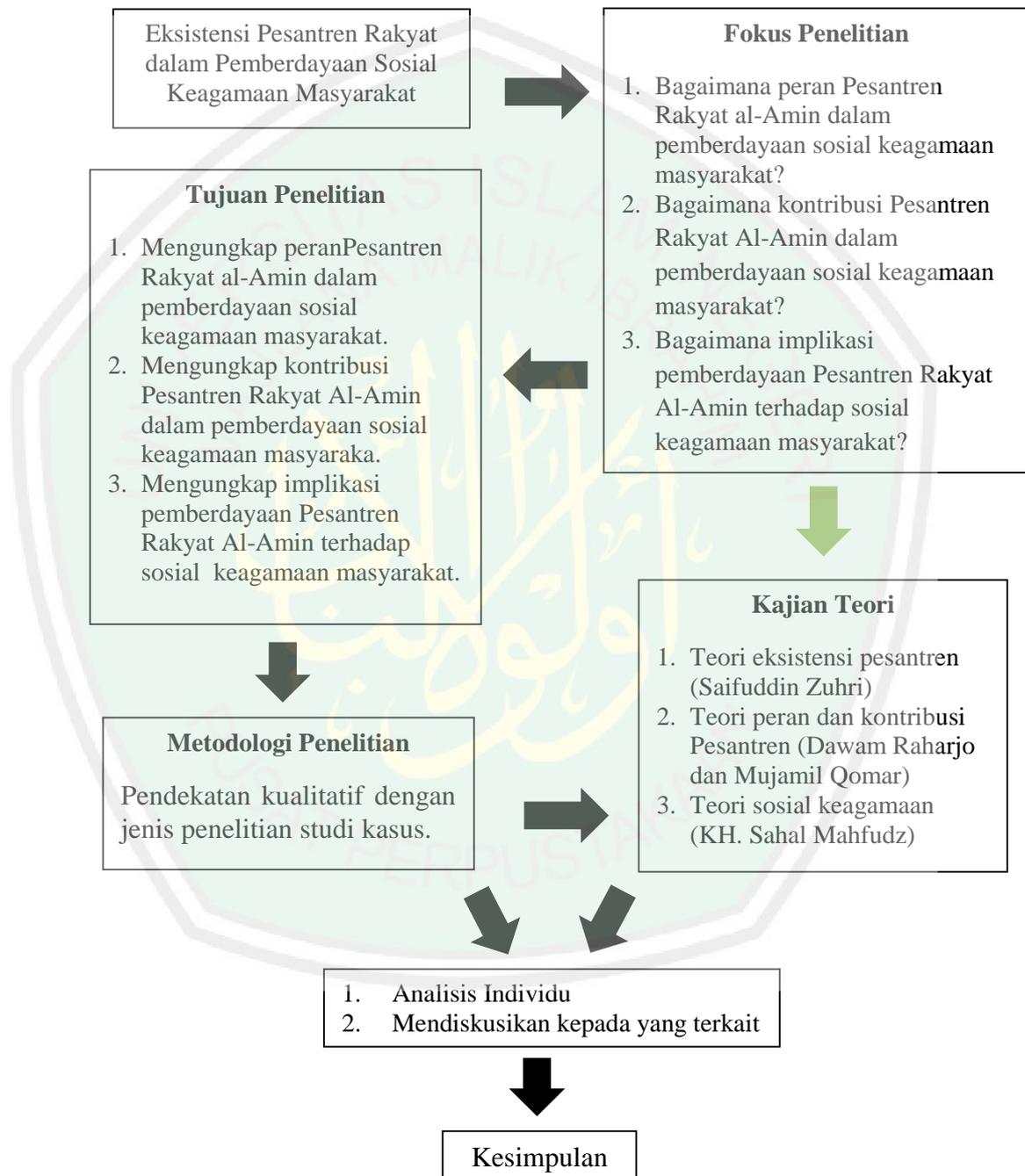
e. Stabilitas (*Al-Tsabat*).

Yaitu yaitu suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, merugikan dan melanggar kesejahteraan orang lain.

Sikap-sikap ini merupakan disiplin sosial yang sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam yang mempunyai cakupan luas, seluas aspek kehidupan yang berarti, bahwa Islam sebenarnya mampu menjadi sumber referensi nilai bagi bentuk-bentuk kehidupan sosial. Lebih dari itu, mengaktualisasikan sikap-sikap itu dengan motivasi ajaran dan perintah

agama, berarti melakukan ibadah. Disiplin sosial dapat juga identik dengan ibadah dalam Islam (dengan amal).

C. Kerangka Berpikir



Skema 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung membuka diri di lingkungan masyarakat. Artinya keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin di tengah masyarakat juga merupakan lembaga pendidikan Islam dan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk diungkap peran dan kontribusi pesantren di sosial keagamaan masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Corban dan Strauss merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif :

1. Untuk mengeksplorasi pengalaman batin peserta
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dan ditransformasikan
3. Untuk menjelajahi daerah yang belum diteliti secara menyeluruh
4. Untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena

5. Untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Rancangan studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi terhadap suatu kesatuan yang berupa peranan, program, kegiatan, strategi, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu yang terjadi dan dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung.

Peneliti mengeksplorasi dan mengungkap lebih dalam tentang peran dan kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin khususnya dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat sekitar serta implikasi dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat tersebut. Studi kasus juga sangat berperan dalam mengetahui proses dan memperoleh pengertian yang *intens* dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap peneliti. Dengan studi kasus ini, peneliti juga memilih mana elemen-elemen yang harus diwawancarai dan mana yang tidak. Pemilihan ini juga didasarkan pada kemampuan informan dalam memberikan kontribusi jawaban terhadap fenomena yang terkait dengan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu

seperti kamera untuk mengambil gambar kegiatan, HP untuk merekam keterangan informan ketika wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci (*The Key Instrument*).⁵⁸ Artinya dalam hal ini peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan sebagai pelopor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di lokasi penelitian yaitu Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang.

Peneliti memulai ke lapangan sejak peneliti mengetahui adanya Pesantren Rakyat Al-Amin yaitu pada saat peneliti melakukan survey pertama dan konfirmasi dalam penyusunan proposal penelitian ini pada tanggal 27 Juli 2019. Setelah ujian proposal, kemudian peneliti memulai lagi penelitian di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dan bermalam di sana ini mulai pada tanggal 30 Oktober sampai 6 November 2019.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut :

1. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak Pesantren Rakyat AL-Amin yaitu Kiai Abdullah Sam dan beberapa pengasuh yang berada di Pesantren Rakyat Al-Amin.

⁵⁸ Sugiono, *Metode dalam Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2008), h. 223.

2. Peneliti datang ke Pesantren Rakyat Al-Amin dan menyerahkan surat izin penelitian, kemudian memperkenalkan diri pada komponen-komponen yang ada di Pesantren Rakyat Al-Amin, serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
3. Peneliti meminta izin kepada Kiai Abdullah Sam selaku pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin untuk diperbolehkan menginap beberapa hari guna melakukan kegiatan penelitian.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai lokasi penelitian. Pesantren Rakyat Al-Amin terletak di Desa selatan stasiun Sumberpucung Kabupaten Malang, Jl. Koprak Suradi RT: 07/ RW: 01 Sumberpucung (65165) Kabupaten Malang.

Alasan utama yang melatarbelakangi penelitian di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pesantren Rakyat Al-Amin merupakan institusi pendidikan Islam yang menekankan pada kesederhanaan, pembinaan akhlak, serta menonjolkan aplikasi daripada teori.
2. Pesantren Rakyat Al-Amin memiliki keunikan pesantren, yaitu mampu merangkul dan berbaur ke semua kalangan yang di sana masyarakatnya plural atau heterogen baik agamanya, pekerjaannya, budayanya dan kebiasaannya mulai dari orang abangan, mabuk-mabukan, judi, prostitusi sampai pejabat. Pesantren ini tidak mengenal usia baik muda maupun tua

dan menampung semuanya tanpa pilah-pilah dan tanpa pandang bulu selama mereka mengaku rakyat maka mereka adalah santri Pesantren Rakyat Al- Amin.

3. Keunikan keberadaan pesantren di lingkungan masyarakat yang plural dan mampu merangkul semua kalangan, inilah yang nantinya akan membantu menjawab tantangan dan problematika khususnya peradaban masyarakat yang lebih baik khususnya dari segi sosial keagamaannya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu data primer (pokok) dan sekunder (pendukung). Data primer diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang terkait. Dalam proses pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Sumber data penelitian di lapangan dalam rangka menggali data menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan informan awal, yaitu peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, yaitu Kiai Abdullah Sam selaku pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin, Ustad Pesantren Rakyat Al-Amin, Bapak Muhadi selaku kepala desa Sumberpucung dan beberapa *Stakeholder* terkait di masyarakat sekitar, dan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin.

2. Pemilihan informan lanjutan, yaitu peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan dengan eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat.

Sedangkan karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan peran, kontribusi dan implikasi Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat.

Hasil wawancara dengan informan awal nantinya diolah dan dikumpulkan dengan dokumen-dokumen Pesantren Rakyat Al-Amin, khususnya dokumen-dokumen pendukung serta hasil observasi yang peneliti lakukan.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan focus penelitian yang ditentukan. Maka agar pengumpulan data dan informasi berjalan lebih efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin untuk memperoleh data dan sekaligus menjawab fokus penelitian.

Pertanyaan tentang fokus penelitian ditujukan kepada: (1) Kiai Pesantren Rakyat Al-Amin; (2) Pengasuh (ustadz) Pesantren Rakyat Al-

Amin; (3) *Stakeholder* di masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin; (4) Masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin, dan semua elemen yang berhubungan dengan eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat. Yaitu sesuai dengan instrumen wawancara yang peneliti lampirkan.

Kiai Pesantren Rakyat Al-Amin mempunyai peranan yang penting karena mereka merupakan pelaku utama dalam lembaga dan masyarakat. Kiai menjadi informan dalam penelitian sehubungan dengan bagaimana peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam sosial keagamaan masyarakat sekitar terutama terkait kontribusi dan implikasi pelaksanaan pemberdayaan sosial keagamaan di masyarakat, dan kiai Pesantren Rakyat ini menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Maka sebagai sumber utama, peneliti banyak melakukan wawancara dengan kiai Pesantren Rakyat Al-Amin ini untuk mendapatkan informasi yang luas dan komprehensif. Hal ini dikarenakan kiai memegang peranan penting dalam memberi binaan untuk menjalankan kegiatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Informan berikutnya yaitu para pengasuh (ustadz) Pesantren Rakyat Al-Amin. Pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin berperan penting dalam membantu kiai untuk memperlancar dan mencapai tujuan pembedayaan yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al-Amin.

Dan informan selanjutnya yaitu *stakeholder* dan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin. Mereka juga mempunyai peran penting dalam

proses kegiatan sosial keagamaan sehingga pemberdayaan oleh Pesantren Rakyat Al-Amin juga disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masyarakat sebagai objek pemberdayaan.

Hasil wawancara dengan kiai, ustad, *stakeholder*, serta masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin diolah dan dikumpulkan dengan dokumen-dokumen Pesantren Rakyat Al-Amin khususnya dokumen-dokumen pendukung serta hasil wawancara yang peneliti lakukan.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, jadi pengamat ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung di Pesantren Rakyat Al-Amin, observasi pertama dilakukan pada saat survey dan selanjutnya dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dan bermalam di sana ini mulai pada tanggal 30 Oktober sampai 6 November 2019.

Hal-hal yang diamati antara lain: (1) Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan Pesantren Rakyat Al-Amin serta masyarakat sekitar; (2) Tokoh yang terlibat, baik tokoh dari Pesantren Rakyat Al-Amin maupun masyarakat sekitar; (3) Aktifitas sosial keagamaan mulai dari proses dan pemberdayaannya sehingga terlihat bagaimana peran dan kontribusi yang

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

diberikan; (4) Implikasi dan hasil dari peran kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin di masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen tertulis atau non-tertulis/wujud atau non-wujud yang ada terkait dengan peran, kontribusi dan implikasi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat sekitar. Peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain profil Pesantren Rakyat Al-Amin (sejarah), struktur organisasi, program kegiatan Pesantren Rakyat Al-Amin, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto kegiatan-kegiatan penelitian yang peneliti lakukan.

F. Analisis Data

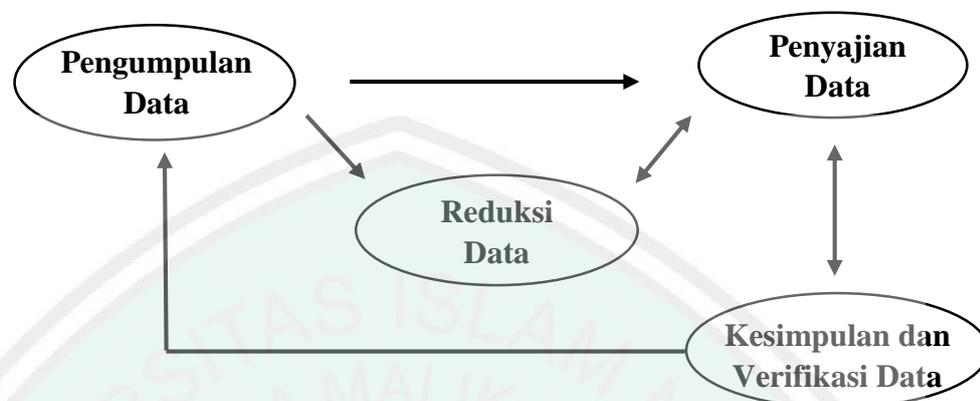
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁰ Analisis data juga sebagai rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁶¹

Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 88.

⁶¹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 114.

meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁶² Secara mudahnya dapat dilihat bagan sebagai berikut:



Maka teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara bebas terpimpin, dan dokumen.

2. Reduksi Data

Mereduksi data atau menyederhanakan data peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data dan mengkode data. Dalam pengkodean data digunakan tiga kolom yang terdiri dari nomor, aspek pengkodean, dan kode. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 92.

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
	d. Pesantren Rakyat Al-Amin	PRA
2	Sumber Data	
	a. Kiai	K
	b. Pengasuh	P
	c. Stakeholder	S
	d. Masyarakat	M
3	Fokus Penelitian	
	a. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin	PPRA
	b. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin	KPRA
	c. Implikasi Pemberdayaan Masyarakat	IPM

Tabel 3.1 Pengkodean Data

3. Penyajian Data

Pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada tahap ini dapat diketahui arti dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dan diverifikasi atau diambil kesimpulan, yakni menyimpulkan data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan dapat pula dipertanggungjawabkan keabsahannya. Kesimpulan akhir ini dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶³

1. *Credibility* (kepercayaan)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain yang memungkinkan yang berprasangka dan membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh diuji kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak lembaga dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 324.

menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

Maka dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan yaitu, kiai Pesantren Rakyat Al-Amin, ustadz Pesantren Rakyat Al-Amin, *stakeholder* masyarakat Pesantren Rakyat Al-Amin, dan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan, dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kiai, ustadz, *stakeholder* masyarakat, dan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi.

2. *Dependability* (ketergantungan)

Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil, kriteria ini digunakan untuk menjaga akan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi data dan laporan hasil penelitian. Audit kebergantungan dilakukan oleh konsultan ahli dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah Dr. Muhammad Walid, MA dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku pembimbing tesis.

3. *Confirmability* (kepastian)

Confirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Metode konfirmabilitas ini lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini akan digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan, yaitu kiai Pesantren Rakyat Al-Amin, ustadz Pesantren Rakyat Al-Amin, *stakeholder* masyarakat Pesantren Rakyat Al-Amin, dan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat

Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin di tengah-tengah masyarakat Sumberpucung memiliki peran dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Islam

Adapun tujuan didirikannya Pesantren Rakyat Al-Amin ini adalah mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, memiliki wawasan ke-Islaman, mandiri, berilmu pengetahuan teknologi, ketrampilan dan memiliki kesadaran sosial yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.⁶⁴

Pendidikan menurut Pesantren Rakyat Al-Amin adalah proses dimana saja, kapan saja dan dalam keadaan apa saja yang berlangsung secara konsisten, simultan dan integral, tidak terpisahkan antara ilmu-ilmu yang diturunkan dengan ilmu-ilmu yang dihamparkan. Semua ilmu itu datangnya dari Allah SWT untuk keseimbangan dan derajat manusia di muka bumi.

Dengan slogan merakyat demi mengangkat harkat dan martabat kalangan yang paling hitam dan terpinggirkan, justru yang menjadi sasaran

⁶⁴ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

Pesantren Rakyat Al-Amin ini adalah orang-orang kelas menengah ke bawah, bahkan paling bawah sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM :

“Pesantren Rakyat ini sasarannya adalah orang kalangan bawah dan bawahnya bawah, Pesantren Rakyat ini tempatnya orang-orang yang tidak masuk terhadap jarak, baik itu jarak dalam strata sosial, jarak politik, jarak ekonomi yang tidak mampu bayar biaya pendidikan, nah mereka ini masuk sini tanpa syarat. Kita tidak menargetkan santri untuk jadi *fuqoha*, *huffad*, *sufi*, atau lainnya, tapi menyesuaikan kebutuhan masyarakat, yang penting anak tidak nakal dulu. Jadi Pesantren Rakyat ini ngopeni sing gak kopen, ngrumati sing gak kerumat, dan nyopo sing gak kesopo”⁶⁵

Sebagaimana yang peneliti rasakan di hari pertama ketika peneliti mulai melakukan pengamatan dan membaaur dengan lingkungan pesantren. Banyak aktifitas yang terlihat dari beberapa santri dan masyarakat sekitar, berapa santri yang memang orang asli masyarakat sekitar terlihat melakukan aktifitas seperti *ngarit* atau mencari rumput untuk kebutuhan pakan sapi dan kambing, ada juga *nukang* atau yang membantu warga membangun rumah, ada juga yang berjualan dengan toko buatan seadanya. Sesekali Kiai Abdullah SAM menyapa dan menegur dengan candaan orang yang pakai celana di atas lutut dalam mengingatkan untuk menutur aurat. Peneliti mencoba membaaur dan tanya mereka tentang aktifitasnya, ternyata memang mereka nyaman dengan itu, karena dulunya tidak jelas aktifitasnya cenderung main-main dan berbaaur di pasar.⁶⁶

⁶⁵ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

⁶⁶ Kondisi Masyarakat yang Menjadi Sasaran, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

Hal ini juga senada yang disampaikan Ust. Sukarno selaku tokoh masyarakat sekitar yang menyampaikan bahwa:

“Kebetulan saya termasuk ikut mengawal berdirinya Pesantren Rakyat Al-Amin ini. Jadi, Pesantren Rakyat punya kontribusi besar dalam mengembang tumbuhkan Islam yang ada di Sumberpucung khususnya sekitaran RT 07. Model pesantren rakyat ini memang unik mas, dia tidak tentang melulu ngaji, Qur’an, Kitab kuning saja, tp lebih besar daripada itu yaitu mengembangkan Islam dengan pemberdayaan masyarakat. Bukan hanya santri yang diberdayakan tapi masyarakat sekitar juga dilibatkan”⁶⁷

Oleh karena itu dalam memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat, Pesantren Rakyat Al-Amin ini memiliki karakteristik dan konsep tersendiri dalam upayanya di masyarakat. Berikut Kiai Abdullah SAM memberikan perbedaan antara Pesantren Rakyat dengan pesantren pada umumnya:⁶⁸

NO.	ASPEK 5W + 1H	PESANTREN UMUM	PESANTREN RAKYAT
1.	What (Apa)	Lembaga pendidikan agama berbentuk formal dan kurikulumnya sudah baku dan ditentukan oleh pihak pesantren (sehingga semua orang yang bergabung di pesantren harus seragam materinya)	Aktifitas atau kegiatan rakyat berbagai tingkat usia, latar belakang, budaya, kepentingan, pendidikan yang termodifikasi dan ditumpangi dengan nilai-nilai Islam yang kurikulumnya ala rakyat dan sinergi dengan kebutuhan rakyat

⁶⁷ Sukarno, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

⁶⁸ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, *dokumen*, diakses tanggal 12 November 2019

2.	Who (Siapa)	Pelakunya Kiai, Gus atau setidaknya alumni pesantren yang ahli kitab kuning/Al-Qur'an, Nahwu Shorof, dll.	Pelakunya seluruh rakyat yang beragama Islam yang mau, mengerti atau melaksanakan nilai-nilai universal Islam yang tetap wajib di bawah naungan dan ijin ulama'
3.	When (Kapan)	Menunggu maksimal tingkat keilmuan di pesantren	Kapanpun asal kesadaran dakwah Islamiyah muncul pada pribadi setiap muslim
4.	Where (Dimana)	Di dalam lingkungan pesantren	Di mana saja (forum mahasiswa, pemuda, tahlilan, rutinan, seminar, sarasehan, cangkrukan, warung kopi, masjid, mushola/langgar, pasar, stasiun, sawah, pabrik, dll)
5.	Why (Mengapa)	Perlunya pemahaman agama secara maksimal kepada santri dan masyarakat baik tataran ilmu syari'at, thoriqot, hakikat, dan ma'rifatnya (Al-Qur'an, Hadits, Kitab kuning, serta ilmu alat lainnya)	Perlunya membumikan kepada masyarakat luas, nilai-nilai universal Islam yang luas dan luwes sehingga dapat menembus segala sisi-sisi kehidupan rakyat (di mana sekarang jarak antara da'i/da'iyah dan masyarakat mulai tampak)
6.	How (Bagaimana)	Mencetak santri sesuai dengan visi, misi, tujuan. Jargon dari pesantrennya (ahli Al-Qur'an, Ahli kitab kuning, Fuqoha, Ahli Tafsir, dll)	Memasukkan nilai-nilai Islam yang gampang, ringan, luas dan luwes kepada semua aktifitas rakyat sehingga Islam tidak di anggap harus berbentuk lembaga dan simbol yang menakutkan.

Tabel 4.1 Konsep Pesantren Rakyat

Dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam, Pesantren Rakyat Al-Amin berupaya untuk melakukan kontekstualisasi Islam dengan realitas

kehidupan yang ada. Nilai-nilai Islam yang dipegang sedemikian kuat oleh Pesantren Rakyat Al-Amin mampu memaknai budaya lokal dalam bingkai dan perspektif Islam.

Ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhadi selaku Kepala Desa Sumberpucung, beliau menyampaikan:

“Jadi mengenalkan aspek nilai-nilai keagamaan di masyarakat itu kan tidak harus dengan metode resmi, tp mengikuti kesenangan masyarakat yang telah menjadi budaya di sini. Contohnya melalui kesenian budaya.. Kalau gitu kan orang akan tertarik, mereka akan hadir dan sedikit demi sedikit nilai-nilai keagamaan dapat dimasukkan, yang kurang lebih seperti metodenya sunan kalijaga pada saat itu mas.”⁶⁹

Dan pola pendekatan yang dilakukan Pesantren Rakyat dalam memberdayakan atau mengembangkan sosial keagamaan masyarakat tidak berwujud formal dan serba menterang. Keberadaan Pesantren Rakyat di masyarakat diibaratkan angin sepoi yang menidurkan, air yang menyejukkan, sebagaimana yang disampaikan Ustad Andi:

“Pesantren Rakyat dalam masyarakat berusaha sinergi dengan alam, budaya dan lingkungan masyarakat. Jadi, kita ibarat angin sepoi yang menidurkan, air yang menyejukkan dan mampu menembus lubang-lubang kecil.”⁷⁰

2. Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Pesantren Rakyat Al-Amin tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Sumberpucung yang sangat plural dan heterogen baik kebiasaanya, pekerjaannya dan budayanya. Oleh karena itu, tidak

⁶⁹ Muhadi, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

⁷⁰ Andi, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.⁷¹

Pernyataan tersebut sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Pesantren ini awalnya pesantren kecil, tapi pengaruhnya luar biasa banyak, pesantren yang segala aktifitas dan kurikulumnya ala rakyat ini selalu bersinergi dengan kearifan lokal. Oleh karena itu tantangannya berat dengan latar kondisi sosial keagamaan yang seperti ini. Meski demikian, lama-kelamaan masyarakat bisa menerimanya.”⁷²

Untuk mewujudkan upaya Pesantren Rakyat Al-Amin dalam proses perubahan sosial keagamaan masyarakat ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiaikan manusia dengan jargon merakyat dan bemartabat, maka selain berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren Rakyat Al-Amin juga berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, Pesantren Rakyat Al-Amin berusaha merangkul dan mendampingi masyarakat tanpa membeda-bedakan antara yang satu sama lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Ghofur:

“Pak yai selalu menyampaikan bahwa jadi santri iku kudu nyegoro atau jadi lautan, namanya lautan itu berarti harus bisa menampung dan merangkul semua jenis makhluk hidup di dalamnya meskipun berbeda jenis, bentuk, perilaku, golongan dll. Nah, maka pesantren rakyat ini kontribusinya di masyarakat sangat banyak, kita

⁷¹ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

⁷² Abdullah SAM, wawancara (Sumberpucung, 1 November 2019)

mendampingi banyak organisasi di masyarakat. Kita juga sebagai konsultan ini itu, dll.”⁷³

Sebagai bagian dari masyarakat, Pesantren Rakyat Al-Amin berupaya memberdayakan masyarakat khususnya pada aspek sosial keagamaan menggunakan pendekatan dan strategi sebagai berikut:

a. Multi Level Strategi

Melihat latar kondisi lingkungan masyarakat Pesantren Rakyat Al-Amin yang terkenal dengan daerah hitam. Mayoritas masyarakat yang tergolong kaum abangan, juga terdapat prostitusi terbesar di Malang, perjudian, pernikahan dini, mabuk-mabukan, narkoba, daerah keramaian karena dekat dengan pasar, stasiun dan wisata malam.

Maka strategi yang digunakan Pesantren Rakyat Al-Amin tidaklah menggunakan strategi pada umumnya dengan menggunakan simbol simbol Islam pada aktifitas dakwahnya. Kiai Abdullah SAM menyebutnya dengan *multi level strategi*, sebagaimana dalam wawancara beliau menyampaikan:

“Masyarakat yang kita hadapi adalah masyarakat plural dan heterogen baik kebiasaannya, pekerjaannya, budayanya, mindset nya juga berbeda. Kalau kita langsung ngasih mereka dalil-dalil ya gak ngefek malah mereka terganggu dengan keberadaan pesantren mas. Maka, kita menggunakan multi level strategi, artinya kita masuk ke segala aspek. Strategi ini lebih bersifat natural, partisipatif, persuasif, dan inklusif. Natural artinya mengalir saja karena kita juga terikat dengan lingkungan kan, partisipatif artinya kita juga terjun ikut ambil bagian dan ikut terlibat secara sukarela. Persuasif artinya kita secara halus mempengaruhi dan meyakinkan mereka tanpa adanya paksaan. Dan inklusi artinya membawa perubahan yang sederhana, praktis dan mengikutsertakan masyarakat dengan

⁷³ Ghofur, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.”⁷⁴

Sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM di atas, Ust.

Amin Ma’ruf juga menambahkan, beliau menyampaikan:

“Jadi Pesantren Rakyat Al-Amin, sebagai bagian dari masyarakat, menginginkan keberadaannya di lingkungan masyarakat ini, dapat memberikan rasa aman dan nyaman, dan memberikan peluang untuk berkembang sesuai minat & bakatnya, sesuai cara belajarnya yang terbaik, dan mengupayakan kemudahan untuk melaksanakan kewajiban serta mendapatkan hak sebagai warga masyarakat.”⁷⁵

Multi level strategi terinspirasi dari strategi para wali yang sinergi dengan berbagai aktivitas rakyat, seperti seni, budaya, teknologi, ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Artinya melalui strategi ini Pesantren Rakyat Al-Amin dapat menembus masuk di berbagai aspek dan kalangan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Abdullah SAM, beliau menyampaikan:

“Dengan multi level strategi, kita mudah untuk masuk ke segala aspek dan kalangan di masyarakat. Jadi Pesantren Rakyat ini tidak hanya fokus santri, ibadah, dan pendidikan saja. Tapi kita juga punya super tim di masing-masing aspek. Misal, saya punya orang-orang yg saya suruh masuk di komunitas jaranan, pasar, perjudian, kumpulan pkk, karang taruna, kelompok tani, dll. Pergerakan ini seperti halnya tokoh usmani yang dulu mengirim walisongo untuk berdakwah ke desa. Dan yang terpenting orang-orang yang saya suruh itu punya kompetensi dan kemampuannya masing-masing di setiap kumpulan yang dimasukinya.”⁷⁶

Pada dasarnya multi level strategi ini merupakan salah satu strategi yang tidak hanya terfokus pada satu titik saja, namun strategi ini

⁷⁴ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

⁷⁵ Amin Ma’ruf, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

⁷⁶ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

memberikan cara atau langkah yang mampu mengendalikan banyak aspek, program, dan pergerakan dalam satu waktu.

Sedikit Kiai Abdullah SAM memperlihatkan bagian dari strategi ini kepada penulis ketika disela-sela wawancara. Kiai menunjukkan bagaimana tim-tim pesantren yang disebar di beberapa titik sasaran aktif mengabari via WA dengan menampilkan gambar, video dan laporan pergerakannya. Jadi dalam pergerakan yang dilakukan Pesantren Rakyat tidak berjalan satu-satu, namun dalam sekali waktu bisa menjalankan beberapa aspek sasaran.⁷⁷

Dengan multi level strategi, Pesantren Rakyat Al-Amin bisa membaca fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan Ustad Amin Ma'ruf:

“Dengan strategi ini kita bisa tau di sana ada apa, pergerakan mereka gimana, siapa saja tokoh-tokohnya, budaya dan kebiasaan mereka bagaimana. Contoh, oh ternyata di daerah Suko ada prostitusi, pergerakan mereka begini-begini, tokoh pentolannya ini itu. Nah kenapa kita bisa tau, karena orang-orang kita ada yang bergerak dan memantau daerah sana. Dengan begitu mas, kita bisa membuat rumusan, planning, dan cara bagaimana kita menghadapi mereka dan akhirnya bisa merubah mereka.”⁷⁸

Menurut Kiai Abdullah SAM, menjalankan multi level strategi, Pesantren Rakyat Al-Amin menggunakan beberapa metode, yaitu *srawung* dan *jagong maton*. Sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM, beliau menyampaikan:

“Sederhananya, dalam *multi level strategi* ini, yang pertama kita lakukan yaitu mencoba mendekatari *pentolan-pentolan* kelompok

⁷⁷ Multi level strategi, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

⁷⁸ Amin Ma'ruf, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

mereka, kemudian kita turut serta dalam setiap aktivitas mereka, *srawung* dengan mereka, ikut *cangkruan* di tempat-tempat yang dijadikan pangkalan seperti di pasar, dekat-deket stasiun, warung kopi, gerdu-gerdu, pos kampling dan tempat yang biasa digunakan untuk mereka ngumpul. Kemudian ikut ngobrol dan guyonan dimulai dengan obrolan-obrolan ringan yang lama-lama merambah pada obrolan ekonomi, sosial, isu-isu terkini, sampai pembahasan politik juga. Itu kita lakukan secara natural mengalir begitu saja tapi *istiqomah* sambil ngopi, merokok, sesekali ikut main dadu juga, lambat laun pendekatan partisipatif ini secara tidak langsung dapat menjadi media kita untuk memasukkan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan seperti itu mereka tidak merasa dijadikan musuh tetapi malah merasa dirangkul, kita mereka akan sadar dengan sendirinya. Pendekatan persuasif yang kita lakukan tidak dengan terang-terangan menyuruh mereka atau mengajak mereka, tapi dengan tahap demi tahap secara halus sehingga dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan mereka.”⁷⁹

1) *Srawung*

Pesantren Rakyat Al-Amin memiliki basis pedesaan dan kaum pinggiran yang masih kental dengan budaya dan kebiasaan khas desa, menjadikan *srawung* sebagai sebuah strategi pendekatan kepada masyarakat.

Kiai Abdullah SAM menjadikan budaya *srawung* sebagai media dan strategi Pesantren Rakyat untuk masuk dan membaaur di semua kalangan dengan tujuan agar tidak ada skat atau batas antara pesantren dan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan Ustad Andi, beliau menyampaikan:

“Salah satu strategi pesantren sini adalah *srawung* mas. Dengan itu kita bisa masuk di semua aspek dan kalangan. Misal, untuk bisa masuk kepada orang-orang yang berkecimpung di kumpulan dadu, remi, gapple, jaranan, wayangan, dll ya dengan sarana itu juga, kita ikut main remi misalnya, sambil ngobrol

⁷⁹ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

ringan, kemudian sedikit-sedikit kita masukkan ide, nilai-nilai agama. Asalkan media itu tidak merugikan ya gak jadi masalah karena itu cuma menjadi sarana dakwah saja. Yang penting orang yang kita ajak bicara yang kita *srawung* di dalamnya merasa nyaman dengan kehadiran kita dan tidak merasa ada skat di antara mereka.”⁸⁰

Senada dengan yang disampaikan di atas, Ustad Ghofur sebagai tim dari Pesantren Rakyat juga menyampaikan:

“Dengan strategi *srawung*, kita bisa masuk di semua kalangan, semua perkumpulan, semua organisasi, semua cangkrukan dll. Misal, masuk di kumpulan karangtaruna disini, berawal dari obrolan ringan maka bisa terwujud mengadakan upacara ala rakyat, melakukan bayar gratis, memperdayakan masyarakat, misal lain dengan datang dan *srawung* ke jama’ah tahlil, nglayat, atau datang di kondangan meskipun dak diundang yang sebenarnya itu cuma pendekatan-pendekatan kita untuk bisa mencuri perhatian mereka agar mereka merasa nyaman atas kehadiran kita.”⁸¹



Gambar 4.1 Srawung

2) Jagong Maton

Jagong maton merupakan cangkrukan ala rakyat yang biasa dilakukan dimana saja, kapan saja namun ada muatan atau inti pembicaraan yang bermanfaat. Jagong yang berarti *jagongan* atau saling ngobrol ini bukan sebatas omong kosong tapi pembahasan ngalor ngidul tentang apa saja yang menyangkut umat atau kebutuhan

⁸⁰ Andi, wawancara (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

⁸¹ Ghofur, wawancara (Sumberpucung, 1 November 2019)

di masyarakat yang dibalut dengan musyawarah, guyonan, nyanyi-nyanyi, tukar pendapat dan saling diskusi.

Sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM, beliau menyampaikan:

“Jagong maton itu ya seperti kita ini mas, gak perlu pertemuan yang formal namun kumpul yang biasa aja, nah, dari ketemu itu akhirnya kita ngobrol, saling saur manuk begini, saling bercerita, saling simbiosis mutualisme, artinya berawal dari hal-hal remeh seperti ini tapi manfaatnya banyak dan dapat mengubah banyak hal.”⁸²

Melihat bagaimana antusias dan respon masyarakat yang begitu positif terhadap jagong maton Pesantren Rakyat Al-Amin ini, maka Kiai Abdullah SAM mencoba mengembangkan dengan menjadikan jagong maton sebagai salah satu kegiatan rutin. Jagong maton menjadi satu kegiatan yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali. Yaitu kegiatan yang dimulai setelah jama'ah sholat isya' diawali dengan gendingan atau gong-gongan yang diiringi dengan lagu-lagu atau syi'ir jawa yang dikombinasikan sholat. Kemudian diakhiri dengan *jagongan* (diskusi ala rakyat) mengenai kebutuhan umat.⁸³

Tujuan diadakan kegiatan ini memang untuk mengalihkan kebiasaan jagongan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang dulunya sering dijadikan ajang minum-minuman keras dan perjudian, kini dengan kegiatan jagong maton bisa menjadi wadah silaturahmi

⁸² Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

⁸³ Strategi Jagong Maton, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

masyarakat dan saling terbuka antara satu sama lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Ustad Ghofur, beliau menyampaikan:

“Jadi kegiatannya ya simpel, kumpul dengan masyarakat, begojekan, ngobrol dengan bahasa ala rakyat, bahkan ada kotak infaq dengan kita kasih nama “cuk” jadi hasil iuran masyarakat itu kita olah jadi dana kegiatan sosial. Dari jagong maton ini bisa menumbuhkan rasa kebersamaan, kerukunan, kerjasama, toleransi, misal, kalau jalan desa rusak, kita iuran untuk perbaikan. Pernah juga pembangunan rumah atau pernah juga perbaikan rumah warga. Begitu ya mereka saling bantu, aku semennya, aku pakunya, aku batanya dll seperti itu mas. Bukan hanya itu, juga pembuatan jading untuk rumah yang masih pake jemblung. Nah, semua aksi-aksi itu ya awalnya dari jagong maton itu mas, jagongan tapi tidak hanya ngomong kosong tapi ada semua kebijakan, keputusan dan buah dari itu. Artinya bagaimana kita tau kebutuhan masyarakat kalau kita tidak bersama dan turun ke masyarakat.⁸⁴



Gambar 4.2 Jagong Maton

Manfaat dan kegunaan dari adanya kegiatan jagong maton ini adalah sebagai media silaturahmi bertemu antar masyarakat. Di kegiatan jagong maton ini, masyarakat bisa saling tukar informasi, mengetahui masalah dan potensi yang ada sehingga bisa menumbuhkan rasa kebersamaan, kerukunan, kerjasama, tolong menolong, toleransi antara satu dengan yang lainnya.

⁸⁴ Ghofur, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

b) **Penyadaran**

Kurangnya kesadaran untuk berfikir kritis adalah yang menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya, sehingga dia menjadi manusia yang bergantung pada orang lain dan menganggap bahwa setiap sesuatu memang sudah ditakdirkan.

Maka dari itu, tidak mengherankan jika kemiskinan, kriminalitas, kemaksiatan, seperti perjudian, mabuk-mabukan, pecandu narkoba, prostitusi dan yang lainnya menjadi terang-terangan di anggap sebagai fenomena biasa yang sudah semestinya terjadi.

Dari keprihatinan tersebut, Pesantren Rakyat Al-Amin berupaya memberikan keyakinan bahwa perubahan harus dimulai dari perubahan atas dirinya sendiri sekaligus memiliki kesadaran terhadap realitas yang dihadapinya dan memiliki keinginan untuk merubah untuk menjadi lebih baik.

Sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM, beliau menyampaikan:

“Pemberdayaan yang baik adalah ketika masyarakat yang diberdayakan tersebut, merasa kalau dirinya berdaya dengan sendirinya, artinya punya kesadaran sendiri. Termasuk pemberdayaan dalam aspek keagamaan dan beribadah. Nah kecuali politis, i ya harus nampak kalau tidak ya tidak akan di coblos.”⁸⁵

Pesantren Rakyat Al-Amin melihat bahwa, jika kesadaran adalah keadaan dimana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan sekitarnya, maka penyadaran adalah suatu proses dan strategi

⁸⁵ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

menyadarkan seseorang agar dia mengerti, tahu, sadar dan insyaf akan keberadaannya dan lingkungan sekitarnya.

Maka strategi penyadaran yang dilakukan Pesantren Rakyat dalam memberdayakan sosial keagamaan masyarakat adalah dengan pendampingan secara istiqomah, pendirian Masjid Jami' Al-Amin, dan menjadikan seni budaya sebagai media pendekatan kepada masyarakat.⁸⁶

Sebagaimana yang disampaikan Ustad Amin Ma'ruf, beliau menyampaikan :

“Jadi setelah ikut *srawung* dengan para pejudi, maling, jaranan dll itu, kita gak langsung meninggalkannya. Tapi terus dengan istiqomah kita mendampingi mereka, menjadikan mereka teman buka menjadikan musuh. Kita yakin lambat laun mereka akan sadar dengan siapa mereka duduk bareng atau berteman sehingga akan tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka. Selain melalui pendampingan, media dakwah kita banyak yaitu lewat seni, budaya, ekonomi, sosial, dan semua aspek lainnya. Tujuan substansi yang kita bikin adalah agar masyarakat sadar dan beranggapan sendiri kalau mereka sholat ya sholat sendiri, ngaji ya ngaji sendiri tanpa mereka tau kalau itu pergerakan kita.”⁸⁷

Pendirian Masjid Jami' Al-Amin ditengah-tengah lingkungan masyarakat juga termasuk strategi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, sebagaimana yang di sampaikan Kiai Abdullah SAM:

“saya faham mas, kalau masyarakat belum tentu sadar. Maka contoh ketika saya selesai membuat masjid itu, saya tidak mungkin dong menyuruh masyarakat misal, samean jumatano atau samean sholat, masak masyarakat mau bilang misal, saya sama kiai disuruh untuk jumatan atau sholat gitu? ndak kan?, maka dengan adanya masjid di tengah-tengah lingkungan mereka, otomatis lebih dari 50 orang yang awalnya gak pernah jumatan, sekarang sudah mau jumatan dan yang belum sholat akan sadar kalau dia seharusnya sholat.”⁸⁸

⁸⁶ Strategi penyadaran, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

⁸⁷ Amin Ma'ruf, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

⁸⁸ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)



Gambar 4.3 Masjid Al-Amin

Internalisasi nilai-nilai Islam dengan nafas kearifan lokal dan seni budaya menjadi daya tarik bagi masyarakat pinggiran dan kaum abangan untuk merevitalisasi diri sebagai manusia religius, berdaya, sejahtera dan mandiri. Terkait seni dan budaya yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin adalah dengan menyesuaikan apa-apa yang disukai dengan masyarakat sekitar, misalnya jaranan, bantengan, kuda lumping, pencak silat, gamelan, kentrung, grup music, banjari sebagai media pendekatan dan internalisasi nilai-nilai Islam.⁸⁹

Terkait menjadikan seni budaya sebagai media dakwah adalah strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa Bapak Muhadi, beliau menyampaikan;

“Kalau saya amati ya mas, jadi strategi Pesantren Rakyat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam hal keagamaan itu bukan melalui model resmi pesantren yang ngaji, kitab kuning dan lain-lain, namun melalui budaya dan kesenian misalnya karawitan, gamelan atau kuda lumping misalnya. Nah akhirnya yang hadir itu kan orang-orang seni yang berkecimpung disitu. Yang kemudian dilakukan juga bukan hanya main-main tapi juga ada ngaji barengnya ada sholawatannya. Dan juga orang-orang tua yang gak bisa

⁸⁹ Dakwah melalui seni budaya, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

ngaji kan malu ketika mau belajar ngaji lagi, nah ketika ada trobosan menggunakan pendekatan kesenian, akhirnya orang-orang ini mau hadir dan mengikuti kegiatan yang disitu sedikit demi sedikit di masukan nilai-nilai keagamaan”.⁹⁰

Upaya yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin ini mampu memberikan pemahaman baru tentang kenyataan hidup sehari-hari yang dialami bersama orang-orang. Pendekatan yang dilakukan pesantren terhadap masyarakat sekitar yang berlangsung secara istiqomah terus menerus, tatap muka dan bersentuhan langsung dengan setiap kalangan ternyata mampu merubah mindset dan kesadaran tiap individu. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Imam alis Badol yang dulunya adalah pelaku jaranan dan perdukunan, beliau menyampaikan:

“Yang saya alami setelah lama kenal dengan orang-orang pesantren, mulai dari awal dulu mereka ikut jaranan terus kalau ada kegiatan saya gentian diajak dan terus ketemu tiap hari, saya mulai mikir mas kalau pengen jadi orang baik-baik saja sebenarnya, maksudnya tidak aneh-aneh lagi tapi susah gitu loh, karena saya ini kan sudah mengalami ini itu pokoknya *wes tuwuk lah mas nakale*, barenganku ya arek-arek maling, ada juga mantan pembunuh yang pernah dipenjara itu. Setelah mengikuti kegiatan alfatihah an dan ngaji-ngaji itu kok saya merasa nyaman tenang gitu loh mas, akhirnya ya sampai sekarang ikut yai di pesantren ini dan Alhamdulillah sudah meninggalkan aktifitas saya yang dulu.⁹¹

Menyambung dari apa yang dirasakan mas Badol, Kiai Abdullah SAM menyampaikan:

“Alhamdulillah mas badol ini sekarang sudah sholat, jumatan, sholawatan, apalagi mas kadnungnya yang ya Allah rusak haha, tapi sekarang malah sudah jadi tukang adzan, tukang qomat, bilal jumatan juga. Dan saya dari dulu mbarengi mas badol ini ya tidak pernah terang-terangan menyuruh misal, mas sholat, mas tobato

⁹⁰ Muhadi, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

⁹¹ Imam Badol, *wawancara* (Sumberpucung, 2 November 2019)

ngunu-ngunu iku. Artinya kita berupaya membangun mereka untuk sadar-sadar sendiri mas.”⁹²

Dengan demikian, berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan sementara bahwa peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai lembaga sosial keagamaan masyarakat yang dijalankan dengan multi level strategi dan penyadaran. Hal tersebut digambarkan dalam sebuah skema di bawah ini:



Skema 4.1 Peran Pesantren Rakyat Al-Amin

⁹² Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

B. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat

Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin di tengah-tengah masyarakat Sumberpucung selain mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial kemasyarakatan, Pesantren Rakyat Al-Amin juga mempunyai kontribusi di setiap peran yang dijalankan, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi dalam Aspek Pendidikan Islam di Masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan Islam di masyarakat, Pesantren Rakyat Al-Amin memiliki dua program, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal.⁹³ Yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal Pesantren Rakyat Al-Amin

Tujuan diadakan program pendidikan formal di Pesantren Rakyat Al-Amin ini, selain seperti pesantren pada umumnya, juga sebagai jawaban dari permasalahan masyarakat terkait pendidikan sekolah yang dirasa menakutkan karena beberapa syarat dan biaya yang cukup rumit dan tinggi untuk kalangan orang awam.

Gagasan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Abdullah SAM disela-sela jagong maton bersama beberapa perangkat masyarakat, yaitu sebagai berikut:

“Jadi kita mendirikan sekolah PAUD dan TK Pesantren Rakyat Al-Amin bertujuan untuk membantu masyarakat miskin dan tidak mampu, dan juga santri-santri yang bersedia tinggal di pondok mulai SD – SMA di sini itu kita gratiskan biayanya, kurang lebih dalam satu bulan menghabiskan dana 30 Juta untuk

⁹³ Peran Sebagai Lembaga Pendidikan, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober – 5 November 2019)

ngopeni arek-arek itu mas. Terobosan itu kami lakukan semata-mata hanya ingin membantu masyarakat agar anak-anaknya meraka tetep bisa sekolah, dan dalam penerimaan santri tidak pilih-pilih semuanya kita terima, lebih-lebih untuk orang miskin dan tidak mampu. Tapi ingat ini sebuah gagasan pendidikan murah tapi tidak murahan dan tetap berkualitas, atau bisa dikatakan pesantren yang merakyat dan bermartabat.”⁹⁴

Dari penjelasan tersebut, program pendidikan di Pesantren Rakyat Al-Amin terbentuk bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti halnya pesantren lainnya, namun juga mempunyai kontribusi dalam membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan yang terdapat dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang peneliti amati, semua aktifitas pembelajaran formal berjalan sebagaimana mestinya, mulai dari anak-anak kecil yang bernyanyi bersama nama-nama nabi dan malaikat, anak SD SMP SMA yang belajar di ruangan outdoor dekat sawah dan beberapa aktifitas guru yang sekaligus ustad di Pesantren Rakyat sedang mengajar. Peneliti mengamati ada yang memakai seragam ada yang tidak, ketika ditanya mereka menjawab karena tidak punya seragam, dan sebenarnya seragam juga diberikan gratis dari Pesantren Rakyat dan masih tahap pembuatan dan penjaitan bagi yang belum mendapatkannya.⁹⁵

⁹⁴ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

⁹⁵ Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah Formal, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)



Gambar 4.4 Pendidikan formal di Pesantren

Didapati beberapa program pendidikan formal Pesantren

Rakyat Al-Amin yaitu sebagai berikut:⁹⁶

- 1) PAUD dan TK Al-Amin
- 2) SD Islam Integratif Al-Amin
- 3) SMP Islam Integratif Al-Amin
- 4) SMA Islam Integratif Al-Amin

b. Pendidikan Non-Formal Pesantren Rakyat Al-Amin

Langkah Pesantren Rakyat Al-Amin tidak selalu berwujud pendidikan formal dan serba mentereng, tetapi berusaha bersinergi dengan alam, budaya dan lingkungan. Dan dengan melihat kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin yang berawal dari lingkungan kaum abangan yang hidup normal maupun yang bermasalah dengan potret sosial, seperti bandar togel, koordinator pencopet, bagian keamanan lokalisasi pelacuran,

⁹⁶ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

pemabuk dan pengguna narkoba, mantan pelacur, anak jalanan, anak-anak *broken home*, remaja bermasalah dan sebagainya.

Maka, dalam memberikan pendidikan Islamnya juga tidak mengikuti santri inti sebagaimana yang dijelaskan di atas. Namun, kurikulum yang disajikan lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui silaturahmi, pembiasaan, pengakraban, dan pemberdayaan.

Oleh karena itu, dalam rangka menyantirkan rakyat, maka Pesanten Rakyat Al-Amin membuat semua kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat, pendidikan ala rakyat, manajemen ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya ala rakyat, namun selalu ditumpangi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama' terdahulu.⁹⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiai Abdullah SAM, beliau mengungkapkan:

“Jadi, orang-orang selalu berfikir keliru tentang Islam. Islam hanya tentang spiritual, Islam itu masjid, Islam itu kitab kuning, nah cara berfikir seperti itu kan keliru. Dikira jambanisasi bukan Islam?, bertani bukan Islam?, ternak sapi bukan santri?, dan begitu-begitu. Nah, ini cara berfikir yang ingin saya rubah, saya selalu bilang ke masyarakat kalau ngarit ya santri dong, bersihin kandang juga ibadah dong, loh lapo? Loh aku sedang ke makkah, hasil ngarit hasil ngingu sapi ini saya jual kemudian

⁹⁷ Pendidikan Non Formal Ala Rakyat, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober – 6 November 2019)

saya tabung untuk haji dan lain sebagainya. Artinya cara berfikir yang substansi bukan yang hanya melihat cover nya saja.”⁹⁸

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Amin Ma’ruf selaku salah satu perintis Pesantren Rakyat Al-Amin, beliau menyampaikan:

“Pemahaman Islam seperti itu tidak bisa dibiarkan, khawatirnya akan tertanam di benak masyarakat, nanti yang masuk surga hanya kiai dong, hanya santri dong, padahal umatnya Nabi Muhammad SAW itu semuanya 100 % masuk surga, ntah barapa tahun dulu di bersihkan dineraka kan gak tau, yang penting jaminan masuk surga itu pasti. Nah itu yang kita sampaikan ke masyarakat, “tenang pak, ngarito, sing penting samean tetep sholat”.⁹⁹

Upaya dalam dakwah Islamiyah yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin kepada masyarakat adalah lebih bersifat substantif. Maka didapati beberapa program yang berperan dalam memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Madrasah Diniyah Rakyat

Kegiatan madrasah diniyah rakyat ini menggunakan kurikulum ala rakyat atau kurikulum ringan. Dimaksudkan ala rakyat karena biayanya yang gratis, waktu dan model pembelajarannya menyesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan anak, serta lebih aplikatif dan merakyat. Artinya tidak melulu belajar materi Qur’an atau kitab kuning, tetapi juga bersinergi dengan kearifan lokal yang dibalut dengan nilai-nilai Islam.

⁹⁸ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

⁹⁹ Amin Ma’ruf, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Andi ketika wawancara di sela-sela memberi makan sapi:

“Santri di Pesantren Rakyat ini tidak hanya ngaji kitab mas, tapi belajar Islam lebih luas daripada itu, yang suka *ngarit* ya disuruh ngarit, yang suka pertukangan kita suruh *nukang*, yang suka jualan kita suruh jualan, harapan kami santri bisa mengenal Islam lebih luas dan juga agar setelah dari keluar dari pesantren ini, mereka tidak males dan lebih produktif.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa beberapa anak yang juga masyarakat terlihat belajar bagaimana mengukur pondasi rumah, ada yang ikut Kiai mengolah fermentasi kebutuhan pakan ternak, sesekali Kiai juga menjelaskan ke mereka tentang *hablum minallah*, *habblum minannas* dan *hablum minal alam*. Mereka tidak hanya belajar teori namun juga praktik.¹⁰¹



Gambar 4.5 Madrasah Diniyah

2) TPQ Al-Amin

Kegiatan belajar tulis Al-Quran yang dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan sholat maghrib berjama'ah di masjid. Kegiatan ini tidak hanya di ikuti oleh anak-anak, namun juga warga masyarakat sekitar.

¹⁰⁰ Andi, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

¹⁰¹ Madrasah Diniyah Ala Rakyat, *observasi* (Sumberpucung, 1 November 2019)

Sebagaimana yang peneliti amati setiap kali setelah melakukan jama'ah sholat maghrib di masjid, beberapa anak-anak mulai bergegas untuk mengambil kitab Iqra' dan Al-Qur'an. Ada juga yang mempersiapkan meja untuk kegiatan TPQ dan mengajak tertib mengikuti kegiatan TPQ.¹⁰²



Gambar 4.6 TPQ Al-Amin

3) Ngaji Nglurug

Selain mengadakan pendidikan formal dan pengajian, Pesantren Rakyat juga melakukan program dan penyesuaian dengan dunia sosio-kultural masyarakat sumberpucung. Kegiatan ngaji nglurug ini kegiatan mengarahkan para santri untuk ngaji ke rumah ustadz atau ke pesantren lain sekitar sumberpucung atau ke rumah masyarakat, ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Ust. Ghofur selaku Ustad Pesantren Rakyat Al-Amin:

“selain ngaji di pesantren sendiri, kita juga ngaji di lingkungan sekitar, seperti pesantren sebelah, di rumah-rumah tokoh agama, ikut masyarakat. Tujuannya apa sih? Agar bisa menaikkan martabat atau grid ustad, tokoh, atau pesantren tersebut dan juga memberdayakannya. Dengan begitu kan kita selalu bersinergi dengan yang lainnya”¹⁰³

¹⁰² Observasi, *Kegiatan TPQ Al.-Amin di Masjid* (Sumberpucung, 1 November 2019)

¹⁰³ Ghofur, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

Ngaji nglurug juga bukan hanya tentang materi Qur'an atau Kitab kuning saja namun semua ilmu yang telah ada di lingkungan masyarakat. Misal ilmu pertanian, ilmu perikanan, dan ilmu lain sesuai kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Abdullah SAM:

“Di sini ngajinya semua ala rakyat mas, ngaji juga dengan memberdayakan ustadz atau tokoh ahli yang ada disekitar Pesantren Rakyat. Kita berusaha merangkul, ada pondok yang mau mati kita datang untuk ngaji, ada kiai yang kurang dikenal masyarakat juga kita datang untuk ngaji, bukan hanya itu mas, kita juga ngaji dengan mengisi ruang-ruang kosong, fokusnya kita mendatangi orang yang pintar atau ahli. Jadi disini, orang pintar ngaji jadi kiai, orang pintar tani jadi guru tani, pintar perikanan jadi guru perikanan, dan lain-lain sesuai kebutuhan masyarakat.”¹⁰⁴

4) Dzikir Al-Fatihah

Salah satu kegiatan rutin yang diadakan setiap malam jum'at adalah dzikir al-Fatihah. Yaitu kegiatan yang dikemas sebagai sarana saling berdoa mendoakan, meminta hajat atau agar keinginan diijabahi Allah SWT.

Kegiatan yang dipimpin langsung oleh Kiai Abdullah SAM ini dimulai tepat pukul 22.00 WIB dengan kondisi dimatikan lampu sementara demi menambah khusuknya dalam berdzikir. Kegiatan ini dimulai dengan bertawasul, membaca istighfar 100 kali, tahlil 100 kali, dan shalawat 100 kali.

¹⁰⁴ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

Kemudian disusul dengan berkirim surat Al-Fatihah kepada 25 nabi dan rasul serta kepada seluruh malaikat. Tak cukup sampai di situ, lalu jamaah melanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah minimal 40 kali dan ditutup dengan doa.¹⁰⁵

Dzikir Al-Fatihah bertujuan mengajak warga sekitar pesantren dan masyarakat umum untuk mau mendekat kepada Allah. Sebagaimana pemaparan Ustad Andi:

“Dengan kegiatan ini masyarakat bisa saling bersilaturahmi dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara satu dan lainnya, dan terutama memperkuat keimanan mereka kepada Allah dengan berdzikir dan meminta hajat mereka terkabul”¹⁰⁶

Ini dibuktikan dengan kegiatan dzikir al-Fatihah yang kemudian dilanjut dengan masyarakat saling bertemu, duduk bareng, ngobrol, guyonan, dan sesekali diberikan nasihat oleh Kiai Abdullah SAM yang biasa disebut dengan kegiatan jagong maton.¹⁰⁷



Gambar 4.7 Dzikir Al-Fatihah

¹⁰⁵ Mengikuti Dzikir Al-Fatihah Malam Jum'at, *observasi* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019), *observasi* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

¹⁰⁶ Ustad Andi, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

¹⁰⁷ Mengikuti Dzikir Al-Fatihah Malam Jum'at, *observasi* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

5) Istigotsah Minggu Pahing

Kegiatan ini dilakukan setiap minggu pahing atau malam senin dalam hitungan kalender hijriyah. Kegiatan ini tidak hanya diikuti para santri, wali santri, dan masyarakat namun juga masyarakat luar dari berbagai daerah diluar kecamatan. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman pesantren dimulai dari beberapa santri yang memainkan banjari dan sholawat kemudian di buka dengan sapaan Kiai Abdullah, setelah itu mengikuti pembacaan istighosah secara berjama'ah.¹⁰⁸

Pada waktu peneliti mengikuti kegiatan ini, rutinan istighosah minggu pahing sudah hampir genap 12 tahun kegiatan ini tidak pernah putus.



Gambar 4.8 Istigotsah Minggu pahing

6) Gendingan Jagong Maton

Kegiatan ini merupakan salah satu rukun panca yang harus dimiliki Pesantren Rakyat, bukan hanya Pesantren Rakyat Al-Amin saja, tapi juga semua Pesantren Rakyat di seluruh Indonesia. Kegiatan dilaksanakan setelah jama'ah sholat isya' dimulai dengan gendingan atau gong-gongan yang diiringi

¹⁰⁸ Observasi, *Mengikuti Istigotsah Minggu Pahing* (Sumberpucung, 1 November 2019)

dengan lagu-lagu atau syi'ir jawa yang dikombinasikan sholawat. Kemudian diakhiri dengan *jagongan* (diskusi ala rakyat) mengenai kebutuhan umat. Peneliti pada kesempatan itu, membahas tentang pengolahan fermentasi pakan, sumur resapan, rencana mauled nabi dan rencana bazar gratis.¹⁰⁹

Kegiatan ini tidak terjadwalkan secara rutin, namun dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan. Beberapa hal yang didiskusikan dalam kegiatan jagong maton ini misalnya, evaluasi kegiatan selama satu minggu, mendengarkan aspirasi atau uneg-uneg rakyat, perbincangan akan agenda besar atau kecil, perencanaan pemberdayaan umat, atau apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan atau permasalahan umat.

Jagong maton yang memiliki motto *kita yang belajar, kita yang mengajar dan kita yang memberi gelar* memiliki kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Paingan selaku Ketua RT, beliau menyampaikan:

“Kegiatan ini sangat positif bagi masyarakat mas, disamping bisa menyalurkan hobi bermain gending yang memang sudah ada sejak dulu, yang terpenting bermain musik gending yang diiringi lagu-lagu sholawat bisa menjadi terapi hati. Masyarakat juga bisa lebih dekat dan akrab dengan tetangga. Di forum ini bisa saling

¹⁰⁹ Gendingan Jagong Maton, *observasi* (Sumberpucung, 2 November 2019)

membantu, mengenal, solid dan faham satu sama lainnya.¹¹⁰

Senada yang disampaikan Kiai Abdullah SAM bahwa tujuan diadakan kegiatan ini memang untuk mengalihkan kebiasaan masyarakat, beliau menyampaikan:

“Tujuan kegiatan ini untuk mengalihkan kebiasaan jagongan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang dulunya sering dijadikan ajang minum-minuman keras dan perjudian, kini dengan kegiatan jagong maton bisa menjadi wadah silaturahmi masyarakat dan saling terbuka antara satu sama lainnya.”¹¹¹



Gambar 4.9 Gendingan Jagong Maton

7) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pendidikan non-formal yang diadakan Pesantren Rakyat Al-Amin selain menyajikan kurikulum yang lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui silaturahmi, pembiasaan, pengakraban, juga dengan pemberdayaan.

Istilah ngaji ala rakyat adalah belajar tentang nilai-nilai Islam melalui media yang menjadi kebutuhan rakyat atau masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan tujuan dari

¹¹⁰ Paingan, *wawancara* (Sumberpucung, 2 Nobember 2019)

¹¹¹ Andullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 2 November 2019)

Pesantren Rakyat dalam mengenalkan nilai-nilai Islam yang lebih substansi daripada sekedar ceramah agama.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kiai Abdullah SAM:

“Dikira jambanisasi bukan Islam?, bertani bukan Islam?, ternak sapi bukan santri?, dan begitu-begitu. Nah, ini cara berfikir yang ingin saya rubah, saya selalu bilang ke masyarakat kalau ngarit ya santri dong, bersihin kandang juga ibadah dong, loh lapo? Loh aku sedang ke makkah, hasil ngarit hasil ngingu sapi ini saya jual kemudian saya tabung untuk haji dan lain sebagainya. Artinya cara berfikir yang substansi bukan yang hanya melihat cover nya saja.”¹¹²

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat ini memiliki beberapa bidang yaitu, (1) Bidang pertanian tanaman organik seperti tanaman bergizi (sayuran), (2) Bidang peternakan seperti ayam, jangkrik, kambing, dan sapi. (3) Bidang perikanan seperti ikan lele dan mujair. 4) Bidang kewirausahaan meliputi usaha asongan, makanan olahan, warung kopi, bakso, budi daya lumut, industri peralatan pertukangan, industri tahu, tempe, susu kedelai dan pedagang sayuran serta bisnis wisata sungai dan kolam renang.¹¹³



Gambar 4.10 Pengolahan Hasil Panen

¹¹² Abdullah SAM, wawancara (Sumberpucung, 1 November 2019)

¹¹³ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

8) Paguyuban Seni Budaya

Bentuk kontribusi Pesantren Rakyat dalam masyarakat juga ikut andil dalam menjaga dan merawat potensi-potensi seni budaya yang sudah ada sejak dulu di masyarakat. Misal seperti seni sholawatan, banjari, gamelan, kentrung, grup musik dan jaranan, pencak dor dan lain-lain.

Seni juga termasuk media dakwah Pesantren Rakyat, sebagaimana yang disampaikan Ustad Ghofur:

“Karena orang-orang sini suka dengan seni budaya, seperti kuda lumping, pencak, kentrung, gong-gongan dll. Nah maka yang menjadi fokus, yaitu bukan tentang penampilan dalam pertunjukan budaya itu, tapi disela-sela latihan sambil ngopi cangkrukan, kita memasukkan perbincangan tentang nilai-nilai Islam di dalamnya. Misalnya, membuka forum dengan bismillah dan doa, kemudian sesekali unjuk sholawat, jadi gak langsung ndalil tapi sedikit demi sedikit dan bahkan mungkin menurut njenengan remeh, tapi itu sangat berpengaruh karna saking tidak pernahnya ada di sini.”¹¹⁴

Paguyuban seni budaya yang diadakan Pesantren Rakyat dan masyarakat yaitu seperti, grup banjari “Jamus Kalimosodo”, Gamelan Jagong Maton, grup musik “petruk band”, dan grup hadrah mar’atus sholihah.¹¹⁵



Gambar 4.11 Grup Banjari dan Gamelan

¹¹⁴ Ghofur, wawancara (Sumberpucung, 1 November 2019)

¹¹⁵ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

2. Kontribusi dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan

Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam sosial kemasyarakatan diwujudkan dalam beberapa program yang dimiliki di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Penguatan Mental Pemuda (*From Zero to Hero*)

Program ini bertujuan dalam membina dan mendampingi masyarakat khususnya mental para remaja. Di antaranya adalah kasus masyarakat yang tidak mau sekolah agar semangat kembali melanjutkan pendidikan formalnya, pengangguran hingga mendapatkan pekerjaannya, rehabilitasi pecandu narkoba, dan beberapa kasus lainnya.¹¹⁶

Salah satu yang menjadi sasaran Pesantren Rakyat adalah mental para remaja di masyarakat sekitar, sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM:

“Saya prihatin mas dengan remaja-remaja yang sebenarnya masa depan mereka cerah, tapi karena terbawa dan terpengaruh lingkungan malah jadi *gak karuan* (gak jelas). Maka sasaran pesantren rakyat ini ya mental para remaja di masyarakat sekitar yang terkena dampak dan pengaruh dari lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, wisata malang, pemabuk dan juga terdapat daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang.”¹¹⁷

Penguatan mental ini dilakukan dengan pendekatan yang secara istiqomah dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al-Amin demi

¹¹⁶ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

¹¹⁷ Abdullah SAM, wawancara (Sumberpucung, 4 November 2019)

meyelamatkan para remaja atau generasi muda dari pengaruh lingkungan yang buruk dan agar terangkat derajatnya di masyarakat.

Peneliti mengamati bahwa penguatan mental ini dilakukan bukan dengan pertemuan formal, namun mengalir, saling jagongan, guyonan namun isi dari itu semua yaitu tentang motivasi, nasihat dan semangat untuk terus mengembangkan diri dan saling mengingatkan. Seperti yang dilakukan kiai bersama mas badol ketika jagongan di kandang sapi dan kolam lele. Mas badol ini dulunya pelaku perdukunan yang sekarang sudah meninggalkan aktifitasnya tersebut dan ikut mengembangkan Pesantren Rakyat dengan kemampuan seni yang dia miliki.¹¹⁸



Gambar 4.12 Penguatan Mental

b. Pendampingan Anak Putus Sekolah

Kegiatan pendampingan ini dikhususkan kepada anak-anak yang mengalami putus sekolah, tujuan dari kegiatan ini adalah mengembalikan semangat kembali untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Upaya yang dilakukan tidaklah murah, namun

¹¹⁸ Penguatan mental remaja, *observasi* (Sumberpucung, 2 November 2019)

dengan dukungan masyarakat, dan kerja sama dengan Badan Amil Zakat (BAZ) Jawa timur.¹¹⁹

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Kiai Abdullah SAM:

“Anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah atau kuliah kita dekati keluarganya, ngobrol, maunya sekolah dimana. Kalau mau sekolah di pesantren ya kita gratiskan, kalau melanjutkan ke sekolah atau kuliah di luar ya semampu kita yang membiayai mereka, tujuan kita cuma biar mereka bisa lanjut pendidikannya, emam kalau putus dan malah takutnya semangat down”¹²⁰

c. Organisasi Dampingan

Pesantren Rakyat Al-Amin melalui Kiai dan beberapa pengasuhnya juga ikut berperan aktif dalam mendampingi beberapa organisasi di masyarakat. Selain bertujuan untuk bisa membaur ke masyarakat yang lebih luas, sebenarnya tujuan dasarnya adalah melakukan kaderisasi dan menyebar luaskan misi yang dimiliki Pesantren Rakyat Al-Amin. Sebagaimana yang disampaikan Kiai Abdullah SAM:

“Dan tujuan utama saya adalah kaderisasi, yaitu kaderisasi dalam segala aspek tidak hanya dakwah tapi juga semua aspek. Dengan masuk dan aktif di beberapa organisasi maka semakin banyak orang mengenal kita semakin banyak link kita, maka semakin banyak rakyat bawah yang diperhatikan dan terangkat derajatnya, yaitu sesuai dengan misi Pesantren Rakyat yang merakyat dan bermartabat”¹²¹

Sebagaimana yang peneliti amati, setiap harinya selaku ada dan bergantian tamu yang datang, termasuk beberapa organisasi yang

¹¹⁹ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

¹²⁰ Abdullah SAM, wawancara (Sumberpucung, 4 November 2019)

¹²¹ Abdullah SAM, wawancara (Sumberpucung, 4 November 2019)

mayoritas mahasiswa dan masyarakat. Seperti, IPNU dan IPPNU, beberapa sahabat PMII dari kampus di Malang, tamu dari ISNU dan lain-lain.¹²²

Beberapa organisasi dampingan Pesantren Rakyat Al-Amin adalah sebagai berikut:¹²³

NO.	ORGANISASI DAMPINGAN	PERAN
1.	IPNU IPPNU PAC Sumberpucung	Kiai sebagai pembina
2.	PMII Kabupaten Malang	Sebagai majlis pembina cabang
3.	GP ANSOR PAC Sumberpucung	Pengasuh sebagai kordinator advokasi
4.	ISNU Kabupaten Malang	Kiai sebagai Ketua
5.	LSM El-Faruq	Kiai sebagai pendiri dan direktur
6.	REMAS Masjid Jami' Al-Islah Sumberpucung	Pengasuh sebagai support system
7.	PMII Rayon Adawiyah Kota Malang	Kiai sebagai pemateri tetap
8.	IKA PMII Kabupaten Malang	Pengasuh sebagai sekretaris
9.	Korp. Mubaligh Kabupaten Malang	Kiai sebagai ketua DPD
10.	MWC LP Ma'arif Sumberpucung	Pengasuh sebagai ketua dan sekretaris
11.	DPD MDI Kabupaten Malang	Pengasuh sebagai pengembang pemuda
12.	Majlis Ta'lim Al-Amin	Kiai sebagai penggagas
13.	Jama'ah Burdah Kecamatan Sumberpucung	Pengasuh sebagai kordinator

Tabel 4.2 Organisasi Dampingan

¹²² Pendampingan terhadap organisasi di masyarakat, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

¹²³ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, *dokumen*, diakses tanggal 12 November 2019

d. Pendampingan Bidang Hukum

Pesantren Rakyat Al-Amin juga berperan aktif dalam memberikan advokasi dan pembelaan terhadap masyarakat yang dirugikan. Dengan advokasi ini, masyarakat merasa terbantu dan tujuannya agar masyarakat lebih mudah dibimbing dan diarahkan. Diantaranya adalah:¹²⁴

- 1) Penguatan terhadap klien Bapak Julianto dalam kasus pemalsuan KTP oleh Puji Astuti. Proses ini berhasil menang dalam siding dan mendapat ganti rugi Rp. 5.000.000 melawan pengacara Darlan Rifa'I dari Talangagung.
- 2) Sebagai konsultan bekerja sama dengan ahli hukum terkait penjualan tanah milik TNI Bahwino yang akan dijual ke Pak Surip.
- 3) Menyelesaikan proses surat tanah milik Supin yang suratnya disita oleh renternis dan pemereras.
- 4) Menyelesaikan proses hukum dalam kasus pemalsuan surat nilah oleh Ali Muhammad.
- 5) Menyelesaikan kasus tanah Senimah dan Misenan atas prakarsa saudara Nasir.
- 6) Membantu proses mediasi dan penyelesaian kasus sodomi yang dilakukan seseorang di Karangates kepada santrinya yang praktiknya berjalan 9 tahun.

¹²⁴ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

- 7) Mengungkap kasus yayasan fiktif SMPI Lolaras dan memfungsikan kembali sehingga berjalan lancar.
 - 8) Menghidupkan kembali organisasi IPNU IPPNU PAC Sumberpucung yang telah mati 3 tahun masa jabatan.
 - 9) Penyelesaian pemalsuan tanda tangan KH. A. Faqih Muqoddam oleh Pendeta Pantekosta Sumberpucung
 - 10) Penguatan Masyarakat dalam melawan kepada desa yang tersandung kasus asusila
 - 11) Pengusutan Carik Sumberpucung atas pemalsuan data negara.
 - 12) Pendampingan terhadap setiap masyarakat atau santri dan jama'ah yang membutuhkan pelayanan JAMKESMAS dari Dinas Kesehatan.
- e. Pendampingan terhadap Keluarga**

Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung juga turut menjadi pendamping, konsultasan, bimbingan agama terkait kasus dalam keluarga. Diantaranya:¹²⁵

- 1) Perceraian
- 2) Perselingkuhan
- 3) Permasalahan ekonomi
- 4) Permasalahan anak nakal
- 5) Masalah kejiwaan
- 6) Rehabilitasi narkoba

¹²⁵ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

Kontribusi Pesantren Rakyat terhadap beberapa kasus di keluarga juga di perkuat dengan wawancara bersama Pak poniman warga setempat:

“pesantren rakyat itu yang diurus memang bukan orang yang baik-baik saja, tapi orang yang hancur dan dikenal sampah masyarakat juga diperhatikan, dulu ada anak pakai narkoba, terus di rehabilitasi di Pesantren situ dan sekarang Alhamdulillah sudah kembali ke keluarganya.¹²⁶

f. Dakwah dan keagamaan

Dalam program dakwah dan keagamaan di masyarakat, Pesantren Rakyat Al-Amin mempunyai kontribusi yang besar di masyarakat, diantaranya adalah:¹²⁷

- 1) Mempersiapkan ustad dan ustadzah
- 2) membuka les gratis dengan bayar ngaji
- 3) Ibadah ritual dan wisata religi atau ziarah makam
- 4) Menyiapkan khotib, penceramah, guru privat dan guru ngaji
- 5) Bakti sosial masyarakat
- 6) Menyantuni yatim/piatu
- 7) Mendampingi PHBI dan PHBN sebagai fungsi pengembangan masyarakat
- 8) Dakwah multimedia
- 9) Bazar gratis dan Pencak Dor
- 10) Mengumrohkan jama'ah Pesantren

¹²⁶ Poniman, *wawancara* (Sumberpucung, 2 November 2019)

¹²⁷ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, *dokumen*, diakses tanggal 12 November 2019

- 11) Bedah rumah dan Jambanisasi
- 12) Membentuk PUSKOMIN (Pusat Komunikasi dan Informasi Rakyat)
- 13) Membentuk POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga)

g. Media penyebaran opini

Semua aktifitas dan kegiatan Pesantren Rakyat Al-Amin ini juga di publikasikan dengan tujuan menyebar dan menanamkan semangat sosial kemasyarakatan. Beberapa media yang digunakan oleh Pesantren Rakyat Al-Amin yaitu melalui:¹²⁸

- 1) IPNU IPPNU
- 2) ISNU
- 3) Website Pesantren Rakyat
- 4) Jama'ah tahlil, istigitsah, dan sholawatan
- 5) PMII (UIN Malang, UNITRI, Ar-Rosyid, UNM, STAI Raden Rahmad, UNMER, STAI Al-Qolam, UB)
- 6) LSM
- 7) LPPM UIN Malang
- 8) Radio
- 9) Buletin dan Selebaran
- 10) Khotbah dan Ceramah
- 11) Pendirian Cabang (132 Pesantren Rakyat)

¹²⁸ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

12) Silaturahmi da Diskusi

13) Training

14) Media cetak dan elektronik (RRI, TVRI dan TV Swasta lainnya)

Dengan demikian, berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan sementara bahwa kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat terbagi menjadi dua macam, yaitu kontribusi dalam pendidikan Islam dan kontribusi dalam sosial kemasyarakatan. Masing-masing kontribusi tersebut memiliki program-program yang dijalankan di masyarakat. Hal tersebut digambarkan dalam sebuah skema di bawah ini:



Skema 4.2 Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin

C. Implikasi Pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin Bagi Sosial Keagamaan Masyarakat

Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai bagian dari sistem sosial tidak membuat masyarakat sekitar merasa terancam. Keberadaan Pesantren Rakyat ini justru mampu memberikan pemahaman baru tentang realitas hidup sehari-hari yang dialami bersama masyarakat. Sebagaimana wawancara kepada Kepala Desa Bapak Muhadi tentang implikasi keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin di tengah-tengah masyarakat, beliau menyampaikan:

“Masyarakat merasa bahwa keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin telah membawa perubahan sosial keagamaan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Pendekatan pesantren dalam memposisikan masyarakat sebagai bagian yang harus disadarkan mampu memperbaiki kehidupan yang lebih baik dan menjadikan Pesantren Rakyat Al-Amin mampu diterima masyarakat.”¹²⁹

Sebagaimana peran dan strategi yang telah dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin tentunya akan memberikan implikasi terhadap sosial keagamaan masyarakat, baik untuk individu maupun kolektif masyarakat. Adapun implikasi dari keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tumbuh Kesadaran Dalam Meninggalkan Aktifitas Menyimpang

Dalam pengembangan strategi dakwah Islamiyah ala Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diterapkan Pesantren Rakyat, nampaknya telah membawa implikasi dalam menembus kalangan yang paling hitam, terpinggirkan dengan adat kebiasaan yang melanggar dan menyimpang

¹²⁹ Muhadi, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

dari norma agama, seperti perjudian, minum-minuman keras, togel, perdukunan, prostitusi, dan aktifitas yang tidak manfaat lainnya.

Melalui pendekatan dan pendampingan secara istiqomah kepada kalangan masyarakat tersebut, serta penggunaan strategi *srawung* ini lambat laun berimplikasi dalam menumbuhkan kesadaran untuk berubah dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa penilaian masyarakat terkait eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin:

“Pesantren Rakyat itu sangat positif dan sangat dibutuhkan di kondisi masyarakat yang seperti ini, karena sasaran Pesantren Rakyat itu bukan santri-santri biasa tapi anak-anak nakal bahkan orang-orang yang belum mengerti tentang agama.”
(Bapak Muhadi – Kepada Desa Sumberpucung).

“Saya kebetulan orang asli sini dari kecil sampai sekarang di sini mas, jadi dulu daerah sini itu terkenal orang suka main, minum, judi dan Alhamdulillah semenjak ada Pesantren Rakyat, perbuatan-perbuatan itu sudah berkurang dan bahkan tidak kelihatan sama sekali. Apalagi dengan dibangun masjid depan itu, jama’ahnya Alhamdulillah rame mas, soalnya dulu jarang orang mau sholat, main tok penggaweane.”(Pak Paingan – Ketua RT setempat)

“Jadi perubahan besar memang tampak antara sebelum dan sesudah adanya Pesantren Rakyat ini, mulai perlakuan judi minum *molimo* juga sudah gak ada yang tampak mungkin mereka sudah takut sudah sungkan sehingga mereka-mereka sudah mulai sholat.” (Ustad Sukarno – Tokoh agama masyarakat)

“Alhamdulillah mas sekarang itu daerah selatan stasiun sini lebih maju, keberadaan Pesantren Rakyat bisa mengangkat derajat dan martabat apalagi segi agamanya orang sini. Maaf ya mas, dulu di selatan stasiun sebelum ada pesantren ini, areke nakal-nakal tok, arek kidul (selatan) stasiun iku terkenal golongan arek ngombe (mabuk), arek main (dadu), perjudian, *molimo*, rusak pokok e mas, dan segi agama di sini itu terbatas. Jadi setelah adanya Pesantren Rakyat yang dipimpin yai Abdullah, kondisinya Alhamdulillah jadi baik, orang-orang yang saya ceritakan tadi dari segi agama juga terus membaik.” (Pak Ponidi – Warga masyarakat).

“Kami masyarakat sini sangat mendukung dengan adanya Pesantren Rakyat di selatan stasiun dan bersyukur Alhamdulillah, karena banyak manfaatnya contoh anak-anak sekarang mau ngaji, dan yang orang tua kayak saya ini kan ngajinya belum terlalu sempurna dan Alhamdulillah sekarang ada Pesantren Rakyat jadi lebih bisa rutin ngaji” (Cak Mad – warga masyarakat)

“Menurut saya Pesantren Rakyat sangat banyak manfaatnya mas, terlebih untuk pembangunan generasi muda, sebab pengaruh dari lokalisasi prostitusi dan lingkungan yang setiap tempat dijadikan tempat minum-minuman atau judi sangat besar bagi anak-anak sini. Mulai dari suka merokok padahal masih kecil, penampilan yang nyleneh, tindikan, tatoan dan lain-lain. Yang saya senangi dengan adanya Pesantren Rakyat adalah mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Banyak anak yang putus sekolah dibantu oleh Pesantren, orang-orang nganggur diajari melihara jangkrik, kambing dan lain-lain. (Bu Anis – Warga masyarakat)

Pengamatan yang peneliti lakukan satu minggu dalam berbaur dengan masyarakat pesantren, terlihat bagaimana jumlah jama'ah di masjid tidak kurang dari 40 orang ketika waktu maghrib, isya dan subuh, jama'ah sholat jum'at juga terlihat memenuhi dua ruang masjid, dan sedikit aktifitas di sawah dan sekitarnya ketika adzan berkumandang. Di beberapa toko di daerah sumberpucung juga tidak terlihat menjual minum-minuman keras atau yang semacamnya.¹³⁰

Berdasarkan beberapa petikan hasil wawancara dan pengamatan, masyarakat merasa banyak mendapat manfaat dari keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin di tengah-tengah lingkungan mereka. Masyarakat merasa bahwa mereka telah disadarkan oleh keberadaan Pesantren Rakyat.

Pesantren Rakyat tidak saja memberikan pembinaan kepada masyarakat tentang ritual ibadah dan simbol keislaman seperti sholat,

¹³⁰ Implikasi di masyarakat, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

ngaji, zakat atau puasa, namun juga pada aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih substantif seperti silaturahmi dengan tetangga, produktif dalam bekerja, pemberdayaan diri dan pemahaman ibadah yang terinternalisasi dalam kehidupan riil di masyarakat.



Gambar 4.13 Kehidupan Positif Masyarakat

2. Penguatan Mental Remaja Dan Memberdayakan Masyarakat

Salah satu yang menjadi sasaran Pesantren Rakyat adalah mental para remaja di masyarakat sekitar yang terkena dampak dan pengaruh dari lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, wisata malang, pemabuk dan juga terdapat daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang.

Adapun beberapa hasil dari penguatan mental pemuda ini yaitu sebagai berikut:¹³¹

¹³¹ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

NO.	NAMA	KASUS	HASIL
1.	Nugraha Chandra Pramata	Keluarga kejawen	Bersedia masuk pondok Al-Mubarak Kota Malang, sekarang kuliah S1 UIN Malang
2.	Dhimas Nanda Yusuf	Keluarga orang abangan	Bersedia masuk pondok Sabilurosyad Gasek, sekarang kuliah S1 UIN Malang
3.	Moch. Nasir	Pecandu narkoba dan berani dengan orang tua	Sudah kembali normal dan bekerja di PLN dan menikah dengan ustadzah
4.	Purnomo	Tidak mau sekolah, memilih berjualan tahu lontong	Behasil menjadi juara pelajar teladan se Jawa timur dan diterima di SMA Taruna Magelang
5.	M. Arifin	Nakal, putus harapan dan berani dengan orang tua	Berhasil menyelesaikan sekolah SLTA dan bekerja di Kalimantan
6.	Wahyudi	Pemabuk dan tidak sekolah	Sudah mau sholat dan ikut istigotsah rutin dan telah meyelesaikan sekolah
7.	Imam (badol)	Pelaku perdukunan	Sudah meninggalkan perdukunan dan menjadi pendukung pesantren
8.	Andi	Pengangguran	Usaha Tape Ngrangin
9.	Siami	Pengangguran	Usaha Tape Ngrangin
10.	Ghofur	Kehilangan percaya diri	Menyelesaikan kuliah di STAI RR dan menjadi pengurus ISNU

Tabel 4.3 Penguatan Mental Remaja

Selain mengubah *mindset* dan memperkuat mental para remaja, masyarakat sekitar Pesantren Rakyat juga telah di berdayakan sehingga sudah tidak adanya pengangguran. Melalui program POSDAYA Pesantren Rakyat Al-Amin dan dengan ijin Allah mampu memberi

manfaat tidak kurang 8000 keluarga, baik secara langsung atau tidak langsung dengan beberapa macam sektor yaitu:¹³²

- a. Telah memiliki BMT dengan perputaran 3,2 Milyar.
- b. Memiliki 30 Kelompok Usaha Mandiri (KUM)
- c. Mendampingi 27 masjid sekitar
- d. Mendirikan Pabrik Batako dan Pande Besi
- e. Mendistributor tahu, pengemasan gato, karamba, sekatan, tanaman bergizi
- f. Membudi daya belut, lele, cacing, jamur, minyak angin
- g. Pelestarian lingkungan dengan biopori, kolam resapan, sumur resapan, tanaman teritis dan jambanisasi



Gambar 4.14 Pande Besi dan Budi daya ikan

3. Anak Putus Sekolah Kembali Melanjutkan Sekolah

Sebelum adanya Pesantren Rakyat, pendidikan formal di benak masyarakat dirasa sangat menakutkan karena beberapa syarat yang sangat rumit dan biaya yang mahal, sehingga banyak anak usia sekolah yang tidak bisa sekolah serta melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹³² <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

Berawal dari upaya Kiai Abdullah SAM yang hanya mendirikan tempat belajar gratis dengan catatan sebagai pengganti biaya mereka harus bersedia mengaji, sampai Kiai Abdullah SAM mendirikan Pesantren Rakyat Al-Amin, maka banyak manfaat yang di dapat masyarakat khususnya anak-anak bisa sekolah da nada yang melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Sebagaimana yang disampaikan Ustad Sukarno sebagai tokoh masyarakat, beliau menyampaikan:

“Jadi perubahan besar memang tampak antara sebelum dan sesudah adanya pesantren rakyat ini, mulai dari anak-anak yang mulai bisa sekolah, yang hanya sampai SD bisa melanjutkan ke SMP sampai kuliah, dan dengan ada sekolah di RT ini sehingga masyarakat yang jualan menjadi ramai”.¹³³

Senada dengan yang disampaikan di atas, Kiai Abdullah SAM juga menyampaikan:

“Jadi kita mendirikan sekolah PAUD dan TK Pesantren Rakyat Al-Amin bertujuan untuk membantu masyarakat miskin dan tidak mampu, dan juga santri-santri yang bersedia tinggal di pondok mulai SD – SMA di sini itu kita gratiskan biayanya, kurang lebih dalam satu bulan menghabiskan dana 30 Juta untuk ngopeni arek-arek itu mas. Terobosan itu kami lakukan semata-mata hanya ingin membantu masyarakat agar anak-anaknya meraka tetep bisa sekolah.”¹³⁴

Selain mendirikan program pendidikan formal Pesantren Rakyat mulai dari TK-SMA yang bertujuan untuk membantu masyarkat, Pesantren Rakyat juga bekerja sama dengan Badan Amil Zakat (BAZ) Jawa timur untuk bisa memberi beasiswa pendidikan anak-anak yang

¹³³ Sukarno, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

¹³⁴ Abdullah SAM, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

akan melanjutkan ke jenjang sekolah dan kuliah. Adapun beberapa berhasil dari program beasiswa ini diantaranya adalah:¹³⁵

NO.	NAMA	PUTUS SEKOLAH	HASIL
1.	Haris Abdullah	Sampai jenjang SMA	Beasiswa kuliah di STAI Raden Rahmat Kepanjen
2.	Ghofur Yajalali	Sampai jenjang STM	Beasiswa kuliah di STAI Raden Rahmat Kepanjen
3.	Cika Nanda	Tidak ada biaya masuk SD	Beasiswa sekolah di SD 06 Sumberpucung
4.	Sri Hasanah	Sampai jenjang SD	Beasiswa sekolah SMP
5.	M. Maftuh	Putus sekolah SMP	Berhasil menyelesaikan pendidikan SMP
6.	Sami'ani	Sampai jenjang SMA	Beasiswa kuliah di UIN Malang
7.	M. Dhimas Nanda	Sampai jenjang STM	Beasiswa kuliah di UIN Malang

Tabel 4.4 Anak Putus Sekolah

4. Tumbuh Kesadaran Diri Sesuai Dengan Nilai-Nilai Di Masyarakat

Pesantren Rakyat Al-Amin dengan semboyan *merakyat bermartabat* secara istiqomah berdampingan dan merangkul masyarakat, telah membawa manfaat dan implikasi yang luar biasa dalam menumbuhkan kesadaran nilai-nilai sosial setiap individu di masyarakat. Yaitu kesadaran akan pemahaman pola pikir yang teraktualisasi dalam

¹³⁵ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, dokumen, diakses tanggal 12 November 2019

tindakan dan perbuatan seperti toleransi, solidaritas sosial, kebersamaan, tolong menolong dan cinta tanah air.

Toleransi merupakan implikasi dari sebuah keberagaman manusia di lingkungan Pesantren Rakyat yang plural dan heterogen. Ketika kondisi dan situasi toleransi telah dapat terealisasi, maka roda kehidupan umat manusia khususnya bidang agama, akan berjalan sebagaimana mestinya.

Toleransi masyarakat sekitar Pesantren Rakyat ditunjukkan dengan sikap saling menghargai dengan penuh kesadaran dan ketulusan terhadap realitas kemajemukan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Pak Paingan selaku ketua RT:

“Adanya jagong maton memberi perubahan baik di masyarakat sini, yang datang ke jagong maton itu kan macam-macam orangnya, ada yang jaranan, abangan, warga, ada semua pokoknya. Nah, dengan sarana seperti itu jadi bisa saling silaturahmi, tidak membeda-bedakan dan saling menghargai gitu loh mas, dan itu sampai terbawa di luar kegiatan jagong maton maksudnya di diri mereka masing-masing.”¹³⁶



Gambar 4.15 Kebersamaan Masyarakat

¹³⁶ Paingan, *wawancara* (Sumberpucung, 30 Oktober 2019)

Kuatnya kesadaran bertoleransi di masyarakat ini juga memperkuat sikap kearifan lokal gotong royong yang telah ada di masyarakat. Ini ditunjukkan dengan semakin tumbuh kesadaran solidaritas sosial dan gotong royong pada setiap individu masyarakat. Mulai dari pembangunan masjid, pembangunan rumah warga atau renovasi rumah, jambanisasi, berpartisipasi aktif di setiap kegiatan sosial, jama'ah tahlil dan istighosah yang semakin ramai, dan mengadakan bazar gratis setiap tahunnya yang tujuannya untuk memperkuat solidaritas dan membantu tetangga yang kurang mampu.¹³⁷

5. Terwujudnya Kaderisasi dan 132 Pesantren Rakyat di Indonesia

Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin hingga penelitian ini dilakukan hampir genap dua belas tahun dalam berkontribusi sosial dan mengembangkan potensi sosial keagamaan masyarakat. Sejumlah peran dan program inovatif semakin membawa implikasi, baik terhadap masyarakat maupun untuk Pesantren Rakyat sendiri.

Adapun implikasi dan pencapaian yang di raih oleh Pesantren Rakyat Al-Amin adalah kaderisasi dengan terwujudnya 132 Pesantren Rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh Pesantren Rakyat ini memiliki orientasi yang sama yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam yang merakyat bermartabat, namun dengan memanfaatkan kearifan lokal sesuai daerahnya masing-masing.

¹³⁷ Kebersamaan masyarakat, *observasi* (Sumberpucung, 30 Oktober - 6 November 2019)

Sebagaimana yang disampaikan Ustad Ghofur dalam kesempatan wawancaranya, beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah, sampei hari ini kita sudah bercabang 132 pesantren rakyat di Indonesia. Semua satu visi dengan kita namun modelnya berbeda semua. Contoh, ada pesantren rakyat yang disitu fokus mengajarkan Qur’an karena kiainya ahlinya hanya bidang Qur’an, ada juga yang fokus mengajarkan kitab kuning, bahkan ada pesantren rakyat yang disitu Cuma mengajarkan pertanian saja, karena kiainya bisanya dalam pertanian, dan semacam itu sesuai dengan budaya masing-masing, makanya mengedepankan kemudahan. Wes opo ae sing isok samean lakoni ya iku ajarono ndek wong-wong. Tapi substansi pentingnya adalah menanamkan nilai-nilai Islam di masing-masing model itu.¹³⁸

Selain telah terwujudnya 132 Pesantren Rakyat, lembaga pesantren ini juga telah menorehkan beberapa penghargaan sebagai berikut:¹³⁹

- a. Meraih Juara Pertama POSDAYA Tingkat Nasional tahun 2015 (Januari 2015 di Solo, menyisihkan 45.000 POSDAYA Lainnya)
- b. Meraih Piagam Penghargaan “Juara 1 Tingkat Koordinator Khusus Pesantren Rakyat Masjid Jawa Timur, Bali dan NTB” Malang, (12 September 2014)
- c. Meraih Piagam Penghargaan “Juara 3 Tingkat Regional III Jawa Timur dan Posdaya berbasis” Malang, (7 Desember 2014)

Beberapa penghargaan di atas, menunjukkan keberhasilan dalam kepedulian, komitmen, Inisiasi, Inovasi dan kepemimpinan dalam pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui Pesantren Rakyat Al-Amin. Dan sebagaimana yang disampaikan Kepala Desa Pak Muhadi,

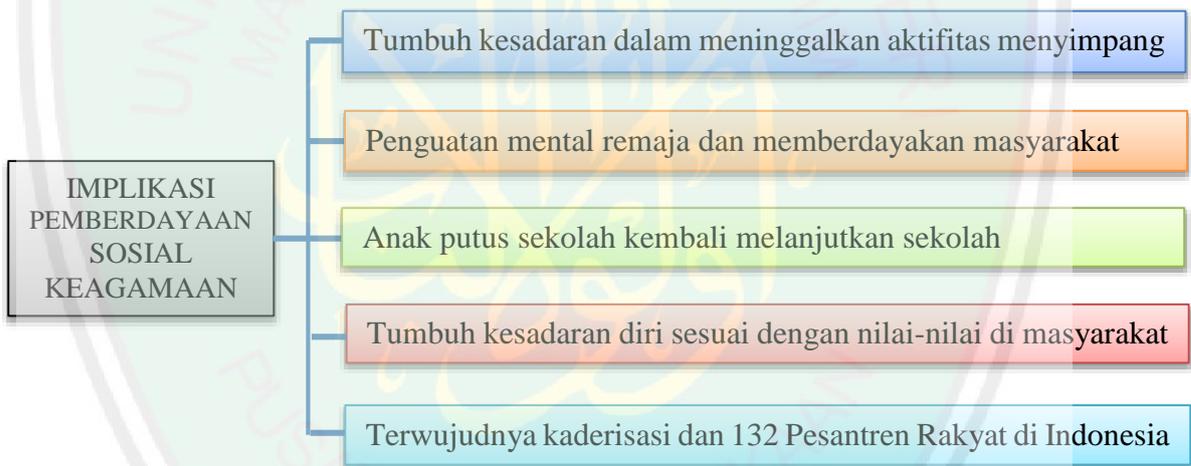
¹³⁸ Ghofur, *wawancara* (Sumberpucung, 1 November 2019)

¹³⁹ <http://www.pesantrenrakyat.com/>, *dokumen*, diakses tanggal 12 November 2019

Pesantren Rakyat di harapkan semakin berkembang dan semakin menebar manfaat, beliau menyampaikan:

“Harapan kami kepada pesantren rakyat semoga terus berkembang dan terus membesar, karena keberadaanya itu sangat dibutuhkan apalagi dengan kondisi sosial keagamaan di desa seperti ini, artinya tidak hanya bermanfaat untuk internal pesantren tapi juga bermanfaat untuk masyarakat desa di sekelilingnya.”¹⁴⁰

Dengan demikian, berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan kesimpulan sementara bahwa implikasi pemberdayaan sosial keagamaan Pesantren Rakyat Al-Amin terhadap digambarkan dalam sebuah skema di bawah ini:



Skema 4.3 Implikasi Pemberdayaan Sosial Keagamaan

¹⁴⁰ Muhadi, *wawancara* (Sumberpucung, 31 Oktober 2019)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat

Pada dasarnya pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan. Selain itu, berdirinya pesantren juga memiliki misi untuk menyebarkan informasi ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis.¹⁴¹

Begitupun juga dengan Pesantren Rakyat Al-Amin yang hadir untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya. Pesantren Rakyat Al-Amin ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen. Sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya.

¹⁴¹ Saifudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan" dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Hal 201.

Kodisi masyarakat yang seperti itu, membuat Pesantren Rakyat Al-Amin ingin ambil peran dan kontribusinya dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Maka hingga penelitian ini dilakukan, sudah hampir 12 tahun eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin di masyarakat terbukti memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat. Yaitu selain berperan sebagai lembaga pendidikan Islam juga memainkan peran sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Dawam Raharjo bahwa pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren berarti memiliki pranata tersendiri dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Bahkan kehadiran pesantren di tengah masyarakat juga merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan atau suatu gerakan pengembangan Islam.¹⁴²

Maka benar yang disampaikan Prof. Tholhah Hasan, eksistensi pesantren dengan demikian mengacu kepada proses perubahan yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang berasal, tumbuh, dan berkembang dari masyarakat, maka proses

¹⁴² M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 3-7.

sosial dan interaksi antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat dihindarkan.¹⁴³

Pesantren Rakyat Al-Amin adalah pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang terkenal dengan daerah hitam. Mayoritas masyarakat yang tergolong kaum abangan, juga terdapat prostitusi terbesar di Malang, perjudian, pernikahan dini, mabuk-mabukan, narkoba, daerah keramaian karena dekat dengan pasar, stasiun dan wisata malam., dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen. Sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat serta generasi muda di sekelilingnya.

Oleh sebab itu, semua aktifitas Pesantren Rakyat Al-Amin di buat ala rakyat namun dibalut dengan nilai-nilai agama Islam. Maka terdapat perbedaan mendasar dalam kehidupan dan pola pendekatan masyarakat yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin dibandingkan dengan pesantren lain pada umumnya. Pendekatan ini difokuskan bagaimana dakwah *Akhlaq dan Aqidah Islamiyah* ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini bisa menembus kelangan yang paling “hitam”, terpinggirkan, ekonomi lemah dan pendidikan rendah yang justru malah sering terlupakan.

Dalam bahasa lain, Pesantren Rakyat Al-Amin dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam berupaya untuk melakukan kontekstualisasi Islam dengan kearifan lokal dan realitas kehidupan yang ada. Nilai-nilai Islam yang dipegang

¹⁴³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), h, 301

sedemikian kuat oleh Pesantren Rakyat Al-Amin mampu memaknai budaya lokal dalam bingkai dan perspektif Islam. Oleh karena itu, Islam yang dikembangkan pesantren, tumbuh dan berkembang sebagai sesuatu yang tidak asing di lingkungan sekitar. Artinya ajaran Islam bukan sekedar barang tempelan, tapi dapat menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Afif Muhammad bahwa pesantren membuktikan diri mampu mengarifi budaya lokal melalui pendekatan akulturatif-kontekstual. Dikatakan akulturatif-kontekstual karena pesantren lebih memilih langkah bersanding, tidak bertanding dengan budaya lokal yang “tercemari”, kemudian perlahan mengasahnya kembali menjadi kearifan lokal yang secara simbolik mewakili suasana kebatinan masyarakat setempat. Karena bagi masyarakat abangan, mengingat posisi agama berada di luar kehidupan sosial mereka dan tidak ada konsep-konsep keagamaan yang mampu mengakrabi mereka, tetapi justru sebaliknya konsep-konsep keagamaan yang ada lebih suka menghakimi dan menghujat mereka.¹⁴⁴

Maka pendekatan yang digunakan Pesantren Rakyat Al-Amin dalam menjalankan peran dalam sosial keagamaan masyarakat tidaklah menggunakan pendekatan pada umumnya yang menggunakan simbol simbol Islam pada aktifitas dakwahnya. Namun pendekatan yang dilakukan bersifat natural, partisipatif, persuasif dan inklusi. Kiai Abdullah SAM menyebutnya dengan *multi level strategi* dan penyadaran.

¹⁴⁴ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia* (Bandung: Marja, 2013), h. 30.

Dalam kaitan ini, sikap bijak yang harus dikedepankan adalah keberagaman yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, subkultur, dan kemajemukan masyarakat selagi tidak larut dan hanyut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang. Inilah tuntutan Islam yang dinamis dan inklusif, sebuah wujud artikulasi ajaran Islam yang kontekstual, toleran, dan solutif dalam menghadapi pelbagai permasalahan kebangsaan, keumatan, dan kemanusiaan.¹⁴⁵

Multi level strategi dan penyadaran ini lebih mempertimbangkan aspek humanis dan bersifat natural, partisipatif, persuasif, dan inklusif. Natural dalam artian mengalir dan saling terikat dengan lingkungan, partisipatif berarti terjun langsung dan ikut ambil bagian serta terlibat secara sukarela. Persuasif artinya secara halus mempengaruhi dan meyakinkan tanpa adanya paksaan. Dan inklusi artinya terbuka serta membawa perubahan yang sederhana, praktis, mengikutsertakan masyarakat dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

Sebagaimana diperkuat oleh Mudji Sutrisno bahwa dengan bingkai humanisasi, proses pendekatan yang akulturatif terhadap kearifan lokal membuka ruang untuk upaya-upaya mengajak tanpa memaksa, memberi kemudahan bukan kesulitan, memelihara kemaslahatan bersama bukan kemudatan, dan memberdayakan masyarakat setempat. Bingkai humanisasi

¹⁴⁵ A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), h. 15.

sejatanya mengarahkan proses Islamisasi menuju realisasi prinsip pemeliharaan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama syari'at.¹⁴⁶

B. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat

1. Kontribusi dalam Pendidikan Islam

Kontribusi yang diberikan Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pendidikan Islam, Pesantren Rakyat Al-Amin menjadikan seluruh rakyat sebagai santri, artinya tidak hanya anak usia sekolah, namun juga masyarakat di luar pesantren. Sistem belajarnya juga di bedakan antara anak usia sekolah dan masyarakat, yaitu menggunakan program pendidikan formal dan program pendidikan non-formal untuk masyarakat pada umumnya yang disesuaikan dengan kearifan lokal dan masyarakat.

Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pendidikan Islam ini sesuai dengan yang dikemukakan Mujamil Qomar bahwa pesantren adalah lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial termasuk juga melalui pesantren.¹⁴⁷

Oleh karena itu, Pesantren Rakyat Al-Amin membagi sistem pembelajaran menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal, yaitu sebagai berikut:

¹⁴⁶ Mudji Sutrisno SJ, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 118.

¹⁴⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 23.

a. Pendidikan Formal

Dalam dinamikanya di masyarakat, pesantren mengalami perkembangan yang luar biasa. Begitu juga dengan Pesantren Rakyat Al-Amin dengan membuka sekolah sebagai bentuk kontribusi pendidikan formal. Adapun pendidikan formal yang dimiliki Pesantren Rakyat Al-Amin adalah: (1) PAUD dan TK Al-Amin, (2) SD Islam Integratif Al-Amin, (3) SMP Islam Integratif Al-Amin, dan (4) SMA Islam Integratif Al-Amin.

Langkah yang diambil Pesantren Rakyat Al-Amin menandakan bahwa pesantren ini termasuk dalam tipologi pesantren *khalaf* sebagaimana yang dikemukakan H.M Jacub, bahwa Pesantren *khalafi* menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan.¹⁴⁸

Berbeda dengan pesantren *khalaf* pada umumnya, bahwa tujuan diadakan program pendidikan formal di Pesantren Rakyat Al-Amin ini, selain seperti pesantren pada umumnya, juga sebagai jawaban dari permasalahan masyarakat terkait pendidikan sekolah yang dirasa menakutkan karena beberapa syarat dan biaya yang cukup rumit dan

¹⁴⁸ H. M Jacub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1981), h.126.

tinggi untuk kalangan orang awam. Sedangkan pendidikan dan keagamaan ini juga menjadi sebuah kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan dinamika masyarakat, Akhirudin mengemukakan bahwa pesantren telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, tanpa mengenyampingkan fungsi utamanya. Berdirinya pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, namun pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu.¹⁴⁹

Maka dengan ini, kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Tuntutan dan kesadaran akan perlunya pendidikan tersebut dilahirkan dari ajaran Islam untuk menegakkan, mendakwahkan, atau menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat muslim melalui jalur pendidikan.¹⁵⁰

b. Pendidikan Non-Formal

Sejak berdirinya sampai sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim bahwa

¹⁴⁹ Akhiruddin, "Lembag Pendidika Islam di Nusantara" Bandung: *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2015

¹⁵⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 3, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1999), h. 187

pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat sehingga pesantren memiliki peran yang jelas.¹⁵¹

Nur Efendi juga mengemukakan bahwa pesantren merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya garapan semakin lebar. Tidak hanya mencakup materi-materi keagamaan, tetapi juga *mobilitas horisontal* (kesadaran sosial). Untuk itu, pesantren tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama secara *eksklusif* semata tetapi lebih dari itu, diarahkan pada seluruh aspek kehidupan yang termasuk dalam tataran berbangsa dan bernegara secara praktis. Tidak lagi berkatat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga yang menyentuh persoalan masyarakat.¹⁵²

Sejalan dengan pernyataan di atas, dan melihat kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar Pesantren Rakyat Al-Amin yang berawal dari lingkungan kaum abangan yang hidup normal maupun yang bermasalah dengan potret sosial, seperti bandar togel, koordinator pencopet, bagian keamanan lokalisasi pelacuran, pemabuk dan pengguna narkoba, mantan pelacur, anak jalanan, anak-anak *broken home*, remaja bermasalah dan sebagainya.

Maka, dalam rangka menyantrikan rakyat dengan dakwah *Akhlaq dan Aqidah Islamiyah* ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*,

¹⁵¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152.

¹⁵² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 156.

Pesanten Rakyat Al-Amin membuat semua kurikulum ala rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat, pendidikan ala rakyat, manajemen ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya ala rakyat, namun selalu ditumpangi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama' terdahulu.

Konsep Pesantren Rakyat Al-Amin ini termasuk dari konsep pendidikan berbasis masyarakat sebagaimana yang dikemukakan Zubaidi, bahwa peluang masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya juga kian tersedia yaitu melalui konsep pendidikan berbasis masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya telah mencerminkan konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah pesantren.¹⁵³

Kiai Abdullah SAM sebagai motor penggerak Rakyat Al-Amin memberikan pernyataan bahwa pendidikan adalah proses dimana saja, kapan saja dan dalam keadaan apa saja yang berlangsung secara konsisten, simultan dan integral, tidak terpisahkan antara ilmu-ilmu yang diturunkan dengan ilmu-ilmu yang dihamparkan. Semua ilmu itu datangnya dari Allah SWT untuk keseimbangan dan derajat manusia di muka bumi.

¹⁵³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 130.

Maka untuk mewujudkan tujuan Pesantren Rakyat Al-Amin dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara *Baldatun Thiyibun Warabbun Ghofur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo*, langkah Pesantren Rakyat Al-Amin tidak selalu berwujud pendidikan formal dan serba mentereng, tetapi berusaha bersinergi dengan alam, budaya dan lingkungan yang ada di masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh Zubaidi, bahwa pendidikan berbasis masyarakat ini merupakan sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip ”dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan “dari masyarakat” artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan “oleh masyarakat” artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/ pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Adapun pendidikan ”untuk masyarakat” artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan,

membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.¹⁵⁴

Maka pendekatan Pesantren Rakyat Al-Amin dalam menjalankan dakwah Islamiyah kepada masyarakat lebih bersifat substantif dan tidak mengikuti santri inti dengan pendidikan formalnya. Namun, kurikulum yang disajikan lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui silaturahmi, pembiasaan, pengakraban, dan pemberdayaan yang dirumuskan dalam pendidikan non-formal sebagai berikut: Madrasah Diniyah Rakyat, TPQ Al-Amin, Ngaji Nglurug, Dzikir Al-Fatihah, Istigotsah Minggu Pahing, Gendingan Jagong Maton, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Paguyuban Seni Budaya.

2. Kontribusi dalam Sosial Kemasyarakatan

Pesantren Rakyat Al-Amin adalah pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Sumberpucung yang sangat plural dan heterogen baik kebiasaanya, pekerjaannya dan budayanya. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Senada dengan yang disampaikan Husni Rahim bahwa pesantren seringkali di kenal sebagai agen kultural atau agen perubahan. Kehidupan

¹⁵⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 132.

pondok pesantren tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakatnya, demikian juga sebaliknya kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari peran-peran penting pesantren yang ada dan hidup di lingkungannya.¹⁵⁵

Maka untuk mewujudkan upaya Pesantren Rakyat Al-Amin dalam proses perubahan sosial keagamaan masyarakat ke arah yang lebih baik dan demi terciptanya masyarakat yang saling memanusiakan manusia dengan jargon *merakyat dan bemartabat*, maka selain berkontribusi dalam pendidikan Islam, Pesantren Rakyat Al-Amin juga memberikan kontribusinya dalam aspek sosial kemasyarakatan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Hiroko Horikoshi bahwa pesantren sebagai agen perubahan sosial tampak ketika terjadi proses perubahan di lingkungan masyarakat pedesaan, kiai dan pesantrennya memiliki posisi sentral yang mampu mendorong mereka melakukan tindakan kolektif. Maka pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan¹⁵⁶

Maka kontribusinya dalam sosial kemasyarakatan diwujudkan dengan beberapa program kegiatan yang dimiliki Pesantren Rakyat Al-Amin terhadap masyarakat, yaitu sebagai berikut:

¹⁵⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 150.

¹⁵⁶ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), h. 232.

a. Penguatan Mental Pemuda

Program ini memiliki kontribusi dalam membina dan mendampingi masyarakat khususnya pada mental para remaja di masyarakat sekitar yang terkena dampak dan pengaruh dari lingkungan masyarakat stasiun, pasar, perjudian, togel, wisata malang, pemabuk dan juga terdapat daerah prostitusi terbesar di Kabupaten Malang. Di antaranya adalah kasus anak yang tidak mau sekolah, pengangguran hingga mendapatkan pekerjaannya, rehabilitasi pecandu narkoba, pemberdayaan keluarga dan beberapa kasus lainnya.

Kontribusi ini diperkuat oleh paradigma Imam Bawani, bahwa pesantren-pesantren bukan saja memproduksi alumni yang ahli dalam bidang agama untuk masyarakat lingkungannya, melainkan juga memberdayakan masyarakat dengan program pendampingan dan pengembangan masyarakat secara fungsional.¹⁵⁷

b. Pendampingan Anak Putus Sekolah

Kontribusi dalam pendampingan ini dikhususkan kepada anak-anak yang putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengembalikan semangat kembali anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan membentuk kaderisasi Pesantren Rakyat Al-Amin. Upaya yang dilakukan tidaknya murah, namun dengan dukungan masyarakat, dan kerja sama dengan Badan Amil Zakat (BAZ) Jawa timur.

¹⁵⁷ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2011), h. 54.

Maka seperti yang dikemukakan Dawam Raharjo, bahwa pondok pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Potensi ini selanjutnya melahirkan peluang kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang bersifat *simbiosis mutualism*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan yang lebih luas serta *akhlak al- karimah*.¹⁵⁸

c. Memiliki Organisasi Dampingan

Pesantren Rakyat Al-Amin melalui Kiai dan beberapa pengasuhnya juga ikut berkontribusi aktif dalam mendampingi beberapa organisasi di masyarakat. Selain bertujuan untuk bisa membaaur ke masyarakat yang lebih luas, sebenarnya tujuan pokoknya adalah melakukan kaderisasi dan menyebar luaskan misi yang dimiliki Pesantren Rakyat Al-Amin.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rukhaini, bahwa kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan transfer nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus yang dilakukan oleh institusi yang bersangkutan. Nilai-nilai yang diberikan mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dasar dan asas organisasi atau institusi terkait dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi bekal untuk para kader meneruskan keberlangsungan institusi.¹⁵⁹

¹⁵⁸ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 3-7.

¹⁵⁹ Rukhaini Fitri, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.1 No. 1, Juni 2016

d. Pendampingan Bidang Hukum

Pesantren Rakyat Al-Amin juga berkontribusi aktif dalam memberikan advokasi dan pembelaan terhadap masyarakat yang dirugikan. Dengan advokasi ini, masyarakat merasa terbantu dan tujuannya agar masyarakat lebih mudah dibimbing dan diarahkan.

Hal ini sebagaimana disampaikan Dawam Raharjo bahwa di saat banyak pihak menyebutkan fenomena menguatnya proses akulturasi yang menyebabkan manusia semakin terasing dari harkat kemanusiaannya, maka peran pesantren seakan sudah menjadi bagian dari aktivitas yang selalu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁶⁰

e. Pendampingan terhadap Keluarga

Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung juga turut menjadi pendamping, konsultasan, bimbingan agama terkait kasus dalam keluarga. Diantaranya adalah tentang perceraian, perselingkuhan, permasalahan ekonomi, permasalahan anak nakal, masalah kejiwaan dan termasuk juga menangani rehabilitasi narkoba.

Hal ini senada dengan Dian Nafi' bahwa, pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitar. Ini didukung dengan kualifikasi kiai dan jaringan kiai yang memiliki kesamaan

¹⁶⁰ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994, h. 57.

paduan keagamaan, terutama bidang fiqh dan juga pendekatan dalam merespon masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.¹⁶¹

f. Dakwah dan Keagamaan

Dakwah yang dilakukan pesantren sebenarnya juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif-konstruktif serta sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif.¹⁶²

Konsep dari Awaludin ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat guna menyelamatkan mereka dan lingkungan sekitarnya dari kerusakan.¹⁶³

Sehubungan dengan hal itu, maka Pesantren Rakyat Al-Amin membuat program kegiatan dakwah dan keagamaan sebagai kontribusinya di masyarakat, diantaranya adalah:

- 1) Mempersiapkan ustad dan ustadzah
- 2) membuka les gratis dengan bayar ngaji
- 3) Ibadah ritual dan wisata religi atau ziarah makam
- 4) Menyiapkan khotib, penceramah, guru privat dan guru ngaji

¹⁶¹ Dian Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: ITD, 2007) h. 15

¹⁶² Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah, Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an* (Semarang: RaSail, 2006) h. 55.

¹⁶³ Ibid, 56

- 5) Bakti sosial masyarakat
- 6) Menyantuni yatim/piatu
- 7) Mendampingi PHBI dan PHBN sebagai fungsi pengembangan masyarakat
- 8) Dakwah multimedia
- 9) Bazar gratis masyarakat
- 10) Mengumrohkan jama'ah Pesantren
- 11) Bedah rumah dan Jambanisasi
- 12) Membentuk PUSKOMIN (Pusat Komunikasi dan Informasi Rakyat)
- 13) Membentuk POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga)

g. Media Penyebaran Opini

Semua aktifitas dan kegiatan Pesantren Rakyat Al-Amin ini juga di publikasikan dengan tujuan menyebar dan menanamkan semangat sosial kemasyarakatan. Ini sesuai dengan pernyataan Dawam Raharjo bahwa pesantren juga merupakan lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan atau suatu gerakan pengembangan Islam.¹⁶⁴

Sebagaimana yang dijabarkan beberapa kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin di atas, Dawam Raharjo mengemukakan bahwa fungsi sosial pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti fungsi keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan

¹⁶⁴ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 3-7.

masyarakat luas. Dengan ini, pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan diperihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang aman dan sehat, dan sebagainya.¹⁶⁵

Kontribusi pesantren dalam sosial kemasyarakatan, dimana pendidikan yang diberdayakan untuk umat. Pesantren sebagai *center decision* terhadap persoalan-persoalan agama yang ada di masyarakat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi tuntutan zaman. Pola kemitraan pesantren dengan masyarakat juga terwujud melalui kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan pesantren.¹⁶⁶

Senada dengan hal tersebut Nurcholis Madjid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren*, mengungkapkan bahwa pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial kemasyarakatan, khususnya pedesaan. Meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensi dan misinya, namun sampai kini pesantren tetap *survive*.¹⁶⁷

¹⁶⁵ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 17-18,

¹⁶⁶ Ulfah Rahmawati, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 (Agustus 2017), h. 455

¹⁶⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta:Paramadina,1997), h.124.

C. Implikasi Pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-Amin Bagi Sosial Keagamaan Masyarakat

Pemberdayaan sosial keagamaan di masyarakat mempunyai tujuan agar setiap individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam. Pesantren Rakyat Al-Amin yang berorientasi kepada aspek pendidikan Islam dan sosial pun didirikan dengan tujuan mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, memiliki wawasan ke-Islaman, mandiri, berilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan juga memiliki kesadaran sosial yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai bagian dari sistem sosial tidak membuat masyarakat sekitar merasa terancam. Masyarakat merasa bahwa keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin telah membawa perubahan sosial keagamaan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Pendekatan pesantren dalam memposisikan masyarakat sebagai bagian yang harus disadarkan mampu memperbaiki kehidupan yang lebih baik dan menjadikan Pesantren Rakyat Al-Amin mampu diterima masyarakat.

Sebagaimana Pesantren Rakyat Al-Amin, peran dan kontribusinya dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat, memberikan implikasi dan memberikan banyak manfaat serta membawa perubahan baik dalam kehidupan di masyarakat. Adapun implikasinya yaitu, (1) Tumbuhnya kesadaran dalam meninggalkan aktivitas menyimpang dan menjalani kehidupan yang lebih baik,

(2) Berubahnya *mindset* dan menguatnya mental para remaja, serta masyarakat sekitar Pesantren Rakyat juga telah di berdayakan sehingga sudah tidak adanya pengangguran, (3) Anak putus sekolah kembali melanjutkan sekolah, (4) Tumbuh kesadaran dalam setiap individu sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat seperti toleransi, solidaritas sosial, kebersamaan, tolong menolong dan cinta tanah air, dan (5) kaderisasi yang ditunjukkan dengan telah berdirinya cabang 132 Pesantren Rakyat di seluruh Indonesia.

Maka sesuai dengan teori Imam Bawani, bahwa tingginya peranan pesantren dalam kehidupan masyarakat juga dapat dijelaskan dengan diterimanya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang dibawa pesantren menggantikan nilai-nilai lama yang tidak terpuji di masyarakat tersebut diantaranya dikenal dengan istilah *mo limo* atau perilaku yang meliputi *maling* (mencuri), *madon* (melacur), *minum* (minum-minuman keras), *madat* (candu), dan *main* (berjudi) serta kedengkian, kebodohan, gunaguna serta santet dan sebagainya. Pola pembinaan dan pendidikan yang dikembangkan pesantren secara mendasar diidealisasikan seiring dengan kebutuhan masyarakat.¹⁶⁸

Dan sesuai juga dengan pendapat Istiqomah bahwa Islam memiliki nilai yang secara universal mengajarkan umatnya untuk senantiasa berubah dari kejelekan menuju kebaikan (*transformatif*) yakni Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Ajaran Islam inilah hadir untuk selalu mengentas manusia dari

¹⁶⁸ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 55.

berperadaban rendah menuju manusia yang berperadaban tinggi. Ajaran Islam inilah yang juga menjadi kekuatan pendidikan Islam untuk selaras dengan misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia, dengan transformasi kesalehan individu menuju kesalehan sosial diharapkan individu mampu menghadapi gencarnya arus globalisasi.¹⁶⁹



¹⁶⁹ Istiqomah, “Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial”, Malang: *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 1 (Januari 2019), h. 2

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Dan kedua peran Pesantren Rakyat Al-Amin ini menggunakan pendekatan multi level strategi (*srawung* dan *jagong maton*) dan strategi penyadaran (pendampingan istiqomah, pendirian Masjid Jami' Al-Amin, dan seni media budaya).
2. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat terbagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, kontribusi dalam aspek pendidikan Islam yang terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal meliputi: PAUD TK Al-Amin SD Islam Integratif Al-Amin, SMP Islam Integratif Al-Amin, dan SMA Islam Integratif Al-Amin. Sedangkan pendidikan non-fomal meliputi: Madrasah Diniyah Rakyat, TPQ Al-Amin, Ngaji Nglurug, Dzikir Al-Fatihah, Istigotsah Minggu Pahing, Gendingan Jagong Maton, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dan Paguyuban Seni Budaya.

Kedua, Kontribusi dalam aspek sosial kemasyarakatan yang terdiri dari penguatan mental pemuda, pendampingan anak putus sekolah, memiliki organisasi dampingan, pendampingan bidang hukum, pendampingan keluarga rawan, dakwah keagamaan, dan media penyebaran opini.

3. Implikasi pemberdayaan Pesantren Rakyat Al-amin bagi sosial keagamaan masyarakat adalah (1) Tumbuhnya kesadaran dalam meninggalkan aktivitas menyimpang dan menjalani kehidupan yang lebih baik, (2) Berubahnya *mindset* dan menguatnya mental para remaja, serta masyarakat sekitar Pesantren Rakyat juga telah di berdayakan sehingga sudah tidak adanya pengangguran, (3) Anak putus sekolah bisa kembali melanjutkan sekolah, (4) Tumbuh kesadaran dalam setiap individu sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat seperti toleransi, solidaritas sosial, kebersamaan, tolong menolong dan cinta tanah air, dan (5) kaderisasi yang ditunjukkan dengan telah berdirinya cabang 132 Pesantren Rakyat di seluruh Indonesia.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu: menguatkan teori dari Saifudin Zuhri tentang eksistensi pesantren, pada dasarnya pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi*

munkar). Kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan. Selain itu, berdirinya pesantren juga memiliki misi untuk menyebarkan informasi ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis.

Penelitian ini juga mengafirmasi teori yang dibangun Dawam Raharjo tentang peran pesantren, pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren berarti memiliki pranata tersendiri dan pranata itu memiliki hubungan fungsi amal dengan masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultural masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya.

Penelitian ini juga menguatkan teori Afif Muhammad bahwa pesantren membuktikan diri mampu mengarifi budaya lokal melalui pendekatan akulturatif-kontekstual. Dikatakan akulturatif-kontekstual karena pesantren lebih memilih langkah bersanding, tidak bertanding dengan budaya lokal yang “tercemari”, kemudian perlahan mengasahnya kembali menjadi kearifan lokal yang secara simbolik mewakili suasana kebatinan masyarakat setempat. Karena bagi masyarakat abangan, mengingat posisi agama berada di luar kehidupan sosial mereka dan tidak ada konsep-konsep keagamaan yang mampu mengakrabi mereka, tetapi justru sebaliknya konsep-konsep keagamaan yang ada lebih suka menghakimi dan menghujat mereka.

2. Implikasi Praktis

Eksistensi Pesantren Rakyat Al-Amin sebagai bagian dari sistem sosial tidak membuat masyarakat sekitar merasa terancam. Masyarakat merasa bahwa keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin telah membawa perubahan sosial keagamaan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Pendekatan pesantren dalam memposisikan masyarakat sebagai bagian yang harus disadarkan mampu memperbaiki kehidupan yang lebih baik dan menjadikan Pesantren Rakyat Al-Amin mampu diterima masyarakat.

Dengan bahasa lain, Pesantren Rakyat Al-Amin dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam berupaya untuk melakukan kontekstualisasi Islam dengan kearifan lokal dan realitas kehidupan yang ada. Nilai-nilai Islam yang dipegang sedemikian kuat oleh Pesantren Rakyat Al-Amin mampu memaknai budaya lokal dalam bingkai dan perspektif Islam. Oleh karena itu, Islam yang dikembangkan pesantren, tumbuh dan berkembang sebagai sesuatu yang tidak asing di lingkungan sekitar dan dapat menyatu dengan kehidupan masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Agar eksistensi pesantren dapat diterima dan bertahan di tengah-tengah masyarakat, hendaknya mampu hadir sebagai wadah yang mampu

mengakomodasi dan mengkolaborasi berbagai unsur sosial-kultural untuk disatukan, ditata, dan diubah menjadi suatu kekuatan yang dahsyat untuk melakukan proses akselerasi revolusi sosial ke arah yang lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat yang sifatnya sangat baik untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan sebelum peneliti lanjutan lebih jauh masuk ke lingkup pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, 2013, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Karim, Al- Qur'an, 2016, Jakarta: Almahira
- Azra, Azyumardi, 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana.
- Bawani, Imam ddk, 2011, *Pesantren Buruh Pabrik*, Yogyakarta: LKIS.
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Benda, Harry J, 1983, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Efendi, Nur, 2014, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Teras.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 3, 1999, Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Geertz, Clifford, 1983, *The Religion Of Java*, terj. Aswab Mahasin, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hasan, Muhammad Tholhah, 2003, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Jacob, H. M, 1981, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa.
- Ma'arif, A. Syafi'I, 2009, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan.
- Machendrawaty, Nanih, Agus A. Safei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik -Bilik Pesantren, Sebuah Potrek Perjuangan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahfudh, Sahal, 2004, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudzbar, Prof. Atho', 2006, *Tantangan Guru dan Pemuka Agama di Masa Depan (Agama dalam Perubahan Sosial)*, Mudjia Raharjo, (ed.) Dalam Quo Vadis Pendidikan Islam, Malang: UIN-Malang Press.
- Muhammad, Afif, 2013, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman di Indonesia*, Bandung: Marja.
- Nafi, Dian, 2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: ITD.
- Pimay, Awaludin, 2006, *Metodologi Dakwah, Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSail
- Qomar, Mujamil, 2002, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rafi'udin dan Manan Abdul Jaliel, 2007, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Raharjo, M. Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Raharjo, M. Dawam, 1994, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji SJ, 2014, *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syam, Nur, 2001, "Pesantren di Tengah Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah" dalam Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat (Eds.),

Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat, Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti.

Wahid, Abdurrahman, 1999, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Ziemek, Manfred, 1986, *pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Zubaedi, 2009, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhri, Saefuddin dkk, 1999, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pusataka Hidayat.

Sumber Jurnal

Akhiruddin, 2015, "Lembaga Pendidika Islam di Nusantara" Bandung: *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1.

Amran, Ali, 2015, "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, vol. II, no. 1.

Ch, Mufidah, 2012, "Pesantren Rakyat", *el Harakah*, Vol. 14, No. 1

Fitri, Rukhaini, 2016, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam", *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.1 No. 1.

Fuadi, 2011, "Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi alternative Menghindari Konflik", *Jurnal Substansia*, No. 1.

Huda, Mualimul, 2018, "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1.

Ibrahim, Rustam, 2014, "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitius Pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)", *Jurnal Analisa*, Vol. 21 No. 02.

Istiqomah, 2019, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 07, No. 1, Januari.

Rahmawati, Ulfah, 2017, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2.

Ramdhani, Rahmad, 2018, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama", *Jurnal Syi'ar*, Vol. 18, No. 2.

Sumber Web

Edy Rachmad, “Gerakan Sosial Keagamaan”, <http://waspadamedan.com>, diakses pada 20 Agustus 2019.

Iskandar Zulkarnain, “Keutamaan Islam dalam Konsep Sosial”, <https://www.rumahzakat.org/keutamaan-islam-dalam-konsep-sosial/>, diakses tanggal 21 Agustus 2019.

Pesantren Rakyat Al-Amin Official, <http://www.pesantrenrakyat.com/>, diakses tanggal 12 November 2019.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



YAYASAN
PESANTREN RAKYAT AL-AMIN
SK KEMENKUMHAM : AHU-0013088.AH.01.04.TAHUN 2017
Sekretariat: Jl. Kopral Suradi 98 Sumberpucung Malang 65165
Telp: 081233875000/Web: www.pesantrenrakyat.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
021/PR/SK/Sb.Pucung/01/X/2019

Bismillahirrahmānirrahīm

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga aktivitas kita selalu dalam *ridho* dan *rahmat* Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehubungan dengan ini, kami menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD NAUFAL HUMAM
NIM : 17771021
Program Study : Magister Pendidikan Agama Islam
Lembaga Asal : Universitas Islam Negeri Malang
Judul Penelitian : Eksistensi Pesantren Rakyat Dalam Pemberdayaan Sosial Keagamaan Masyarakat (Study Kasus Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Kabupaten Malang)

Telah melakukan penelitian Tesis di Yayasan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung. Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih

Wallahul hadi 'ala dinil Islam

Malang, 29 Oktober 2019

Ketua Yayasan
Pesantren Rakyat Al-Amin

H. PARADI CATUR PAMUNGKAS



YAYASAN
PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

SK KEMENKUMHAM : AHU-0013088.AH.01.04.TAHUN 2017

Sekretariat : Jl. Kopral Suradi 98 Sumber Pucung Malang 65165

Telp: 081233875000/web:www.pesantrenrakyat.com

PROFIL PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

A. IDENTITAS

Nama Pesantren : Pesantren Rakyat Al-Amin

Alamat : Jalan Kopral Suradi No. 36 Sumberpucung

Kecamatan : Sumberpucung

Kabupaten : Malang

Telepon : 081233875000

Kode Pos : 65165

Email : pesantrenrakyat@gmail.com

Website : www.pesantrenrakyat.com

Tanggal Berdiri : 25 Juni 2008

NSMD : 221235070681

B. VISI MISI DAN TUJUAN

1. VISI PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

Terwujudnya lembaga Islam sosial berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di bidang pendidikan di luar sekolah yang mampu menghantarkan generasi masyarakat sosial yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

2. MISI PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

a. Misi Umum

Mencetak pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khoiru ummah* (masyarakat terbaik)

b. Misi Khusus



YAYASAN PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

SK KEMENKUMHAM : AHU-0013088.AH.01.04.TAHUN 2017

Sekretariat : Jl. Kopral Suradi 98 Sumber Pucung Malang 65165

Telp: 081233875000/web:www.pesantrenrakyat.com

- 1) Mengupayakan santri untuk taqwa kepada Allah SWT
- 2) Melatih santri hidup mandiri, percaya diri, merakyat dan praktik *srawung* dengan masyarakat
- 3) Melakukan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan
- 4) Mengusahakan setiap santri untuk menemukan minat bakatnya sendiri sebagai bekal hidup di masyarakat
- 5) Mencetak santri berperilaku lokal dan berwawasan global
- 6) Membumikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* dalam kehidupan sehari-hari

c. TUJUAN PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

- 1) Mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaqul karimah, memiliki wawasan ke Islaman, mandiri, berilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan memiliki kesadaran sosial yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 2) Mengembangkan dan mengimplementasikan dwifungsi manusia sebagai “hamba” dan “khalifah” Allah SWT, sehingga pada hakekatnya adalah pembebasan (*takhalli*), pemberdayaan (*tahalli*), dan pembudayaan (*tajalli*).

C. STRUKTUR YAYASAN PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

NO.	JABATAN	NAMA
1.	Pengasuh	Kiai Abdullah Salim Al-Manshuruddin (Abdullah SAM, M.Si)
2.	Ketua	Hariadi Catur Pamungkas
3.	Sekretaris	Haris Abdullah, S.Pd.I
4.	Bendahara	Ahmad Yudianto
5.	Bidang Dakwah	1. Amin Ma'ruf 2. Hidayatul Fitriyah



YAYASAN
PESANTREN RAKYAT AL-AMIN

SK KEMENKUMHAM : AHU-0013088.AH.01.04.TAHUN 2017

Sekretariat : Jl. Koprak Suradi 98 Sumber Pucung Malang 65165

Telp: 081233875000/web:www.pesantrenrakyat.com

6.	Bidang Pemuda dan Olahraga	1. Achmad Junaidi 2. Puji Prastyo 3. Tedi Wibowo
7.	Bidang Seni Budaya	1. Ghofur Yajalali 2. Hadi Mulyono 3. Dwi Budi Setiawan
8.	Bidang Perekonomian	1. H. Rudi Setiawan, M.Si 2. Sudjani, S.H 3. Sri Rahayu 4. Endang Werdiningsih
9.	Bidang Peternakan dan Pertanian	1. Tarmon 2. M. Anwar 3. Wahyudi Ganden
10.	Bidang Teknologi dan Informasi	1. Nugraha Chanda Pratama 2. Sudewo Nursanto 3. Bambang Riadi 4. Ahmad Hafidz Azkia Alam 5. Muhammad Nasir
11.	Bidang Pengembangan Pesantren	1. Samsul Arifin, S.Pd.I 2. Utuh Darsah, S.Pd.I 3. Paelan
12.	Bidang Gender	1. Tri Wiyanti, S.Pd.I 2. Cholid Azhar
13.	Bidang Pengembangan Koprasi	1. Junaidi 2. Edi Santoso
14.	Bidang Pendidikan	1. Drs. Mustaqim, M.Ag 2. Wahid Bahrudin
15.	Bidang Advokasi	1. Iwan Sunaryo, S.H 2. M. Dimas Nanda Yusuf 3. Abdul Rokhim, S.Hi
16.	Bidang Humas	1. Sukadi 2. Abdul Rohim Saleh
17.	Bidang Kesehatan	1. Etik Sumono

INSTRUMEN WAWANCARA
EKSISTENSI PESANTREN RAKYAT DALAM PEMBERDAYAAN
SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT

NO	ASPEK PENGKODEAN	KODE
1	Teknik Pengumpulan Data	
	e. Wawancara	W
	f. Observasi	O
	g. Dokumentasi	D
2	Sumber Data	
	e. Kiai	K
	f. Pengasuh	P
	g. <i>Stakeholder</i>	S
3	Fokus Penelitian	
	d. Peran Pesantren Rakyat Al-Amin	FP 1
	e. Kontribusi Pesantren Rakyat Al-Amin	FP 2
	f. Implikasi Pemberdayaan Masyarakat	FP 3

NO.	SUMBER	PERTANYAAN	TUJUAN
1.	K + P PRA (Kiai dan Pengasuh Pesantren Rakyat Al- Amin)	Bagaimana sejarah singkat berdirinya PRA ?	FP 1
		Bagaimana visi dan misi PRA ?	FP 1
		Bagaimana tujuan dan sasaran dakwah dari PRA ?	FP 1
		Bagaimana peran PRA di dalam masyarakat ?	FP 1
		Apa saja program PRA di dalam masyarakat ?	FP 1
		Bagaimana perspektif kiai sebagai perintis PRA tentang sosial keagamaan masyarakat sekitar ?	FP 1

		Apa saja kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan PRA di masyarakat sekitar?	FP 1
		Bagaimana kontribusi PRA dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat ?	FP 2
		Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan PRA dalam pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat ?	FP 2
		Apa faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan upaya pemberdayaan sosial keagamaan di masyarakat ?	FP 2
		Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan keberadaan Pesantren Rakyat Al-Amin ?	FP 3
		Bagaimana implikasi dari program PRA terhadap masyarakat sekitar ?	FP 3
		Apa saja pencapaian yang di hasilkan dari pembedayaan sosial keagamaan masyarakat oleh PRA ?	FP 3
2.	S (Stakeholder)	Bagaimana realitas dan kondisi masyarakat di Sumberpucung khususnya sekitar PRA ?	FP 1
		Bagaimana perspektif anda tentang keberadaan PRA ?	FP 1
		Bagaimana respon masyarakat dengan adanya PRA di daerah Sumberpucung ?	FP 1
		Apa dan Bagaimana peran dan kontribusi PRA di dalam masyarakat ?	FP 1
		Apa saja kegiatan yang dilakukan PRA di masyarakat khususnya aspek sosial keagamaan ?	FP 1

		Bagaimana hubungan antara PRA dengan masyarakat ?	FP 3
		Bagaimana hubungan timbal balik dari masyarakat kepada PRA ?	FP 3
		Bagaimana implikasi dari keberadaan PRA di lingkungan masyarakat sekitar?	FP 3
		Bagaimana implikasi adanya pemberdayaan sosial keagamaan yang dilakukan PRA terhadap masyarakat ?	FP 3
3.	M (Masyarakat)	Bagaimana realitas dan kondisi masyarakat di daerah ini ?	FP 1
		Bagaimana pendapat anda tentang PRA ?	FP 1
		Bagaimana respon anda tentang adanya PRA di daerah ini?	FP 1
		Bagaimana peran PRA di masyarakat ?	FP 1
		Apa saja kegiatan sosial keagamaan oleh PRA?	FP 1
		Bagaimana implikasi dari adanya PRA di lingkungan masyarakat sekitar?	FP 3
		Bagaimana implikasi adanya pemberdayaan sosial keagamaan yang dilakukan PRA ?	FP 3
		Bagaimana harapan masyarakat kedepan dengan adanya PRA ?	FP 3



Setelah wawancara bersama Kiai Abdullah SAM



Setelah wawancara bersama Kepala Desa Sumberpucung



Wawancara bersama Kiai dan Mas Imam Badol



Setelah wawancara bersama Kiai dan Ustad Andi



Setelah wawancara bersama Ustad Ghofur



Bersama Pencak Silat Pagar Nusa

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muhammad Naufal Humam, lahir di Jawa Tengah tepatnya di Wonogiri, 21 Agustus 1995. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Subadi dan Ibu Tri Astuti yang tinggal di Krisak Wetan RT 01 RW 02 Singodutan Selogiri Wonogiri. Selama menempuh perkuliahan Pascasarjana UIN Malang, beliau tinggal di Masjid Jami' Al-Falah Dadaprejo

Kota Batu sekaligus mengabdikan diri bersama guru Al Ustadz KH. Muhammad Bin Kiai Nasikhin di Pondok Pesantren Daar Al-Barokat Kota Batu.

Penulis menempuh pendidikan formal dan merupakan lulusan dari MIN Wonogiri pada tahun 2007, SMP Al-Islam Surakarta pada tahun 2010 dan MAPK MAN 1 Surakarta pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang dan lulus dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2017.

Setelah lulus dari UIN Malang pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S-2 di universitas yang sama pada awal tahun 2018 dan berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Maka, semoga naskah tesis ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat baik teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan.